

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUALITAS
DENGAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP
PERILAKU SEKS PRANIKAH
DI SMA NEGERI 67
JAKARTA TIMUR**

✓
MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

Laporan Penelitian

**Diajukan untuk memenuhi tugas akhir
Mata Ajar Riset Keperawatan
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**



**Oleh
Anastasia Indrayati Ganis
1305007017**

Tgl Menerima	101-07-09
Beli / Sumbangan :	Hadiah
Nomor Induk	1426/09
Klasifikasi	Lap. penelitian Ilmu

nojn



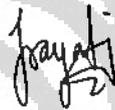
**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
MEI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Riset ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Anastasia Indrayati Ganis

1305007017



Tanggal, 22 Mei 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Riset ini diajukan oleh,

Nama : Anastasia Indrayati Ganis

NPM : 1305007017

Program : Sarjana (Reguler)

Judul Riset : Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku seks pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur

Telah disetujui sebagai Riset keperawatan untuk
Tugas akhir Mata Ajar Riset Keperawatan
Depok, 22 Mei 2009

Mengetahui,

Koordinator Mata Ajar

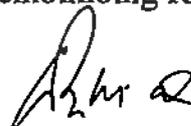


Hanny Handiyani, SKp, M.Kes

NIP. 132 161 165

Menyetujui,

Pembimbing Riset



Wiwin Wiarsih, SKp, MN

NIP. 132 049 972

KATA PENGANTAR

Segala Pujian bagi Tuhan Yesus yang Maha Baik, yang telah memberikan kasih dan berkatNya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan riset ini dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan. Penyusunan laporan riset ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan, bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan yang ditemui oleh peneliti dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang telah membantu sebagai berikut,

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, Phd, selaku Dekan Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Indonesia
2. Ibu Hany handiyani, SKp, M.kes selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan
3. Ibu Wiwin Wiarsih, SKp, MN sebagai pembimbing riset yang telah banyak meluangkan waktu, memberi saran serta koreksi sehingga selesainya penyusunan proposal penelitian ini
4. Ayah dan bunda, Adik-adikku tercinta (Rian, Ori, ina, Atik, Mimak, Falens dan Yati) yang telah memberikan dukungan melalui doa dan motivasi serta semangat buat ira.
5. Teman-teman angkatan 2005 khususnya Lidia, Luki Dian, Hanna, Labora (TKKku), Mika, Velda dan Irma (TKTBku), Fia, Leo, Jani, Juli, Chris, Ebi, Ipon serta teman-teman pertiwat 2005 lainnya Buat Dotty terima kasih mau membantu ira mencari tempat penelitian, terima kasih juga buat Nila yang sudah membantu saat uji validitas.
6. Teman-teman St. Rosa, (My roommate: Cicil), K'Pipino, K'ning, Nony, Fani, Hotma, Vine, Tami, Winda, Amel, Patris, Santi dan Diani serta para Suster. Khusus buat Alin dan Cintya yang telah membantu meminjamkan buku. Terima kasih buat doa dan dukungan kalian semua.
7. Buat K' Taruli (PKKku) dan K' Vivi (PKTBku) terima kasih buat doa dan dukungannya.

8. Teman-temanku dari SMANSA Ruteng (Ivon, Fian, Cici Junai, Mely, Yanti, K'Yuk, Ino Mary, Itok, Cici Kabut dan Obet) Terima kasih khusus buat Hendra Januaris Beten. Terima kasih buat doa dan dukungannya.
9. Yayasan Bhumiksara dan teman-teman peserta bhumiksara lainnya serta Romo Marten. Terima kasih buat dukungan dan doanya.
10. Saudara-saudaraku (Ajen, Om tian, Omi, Tuti dan Fani). Terima kasih buat doa dan dukungannya. Terima kasih buat Ma mei yang telah membantu SPSSnya serta, doa dan dukungannya.
11. Berbagai pihak yang membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa laporan riset ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Depok, 22 April

Peneliti

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Indrayati Ganis
NPM : 1305007017
Program : Reguler
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Jenis karya : Riset Keperawatan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia. Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

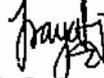
Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku seks pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur

Beserta perangkat yang ada jika diperlukan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya.

Depok, 20 Mei 2009

Peneliti



Anastasia Indrayati Ganis

ABSTRAK

Nama: Anastasia Indrayati Ganis

Fakultas: Ilmu Keperawatan

Judul: Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 67 Jakarta Timur dengan 100 responden remaja. Penelitian menggunakan metode *purposive random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai $p=0,592 \geq$ nilai $\alpha=0,05$ sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini merekomendasikan adanya faktor lain yang lebih mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Kata kunci: Pengetahuan seksualitas, persepsi, perilaku seksual



ABSTRACT

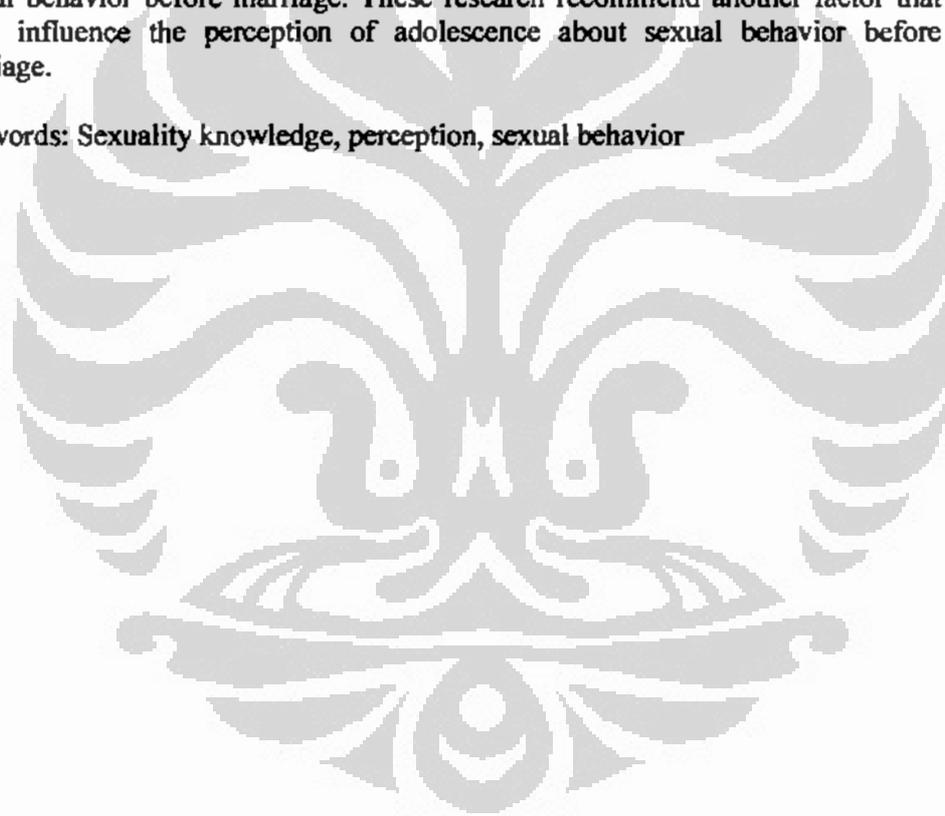
Name : Anastasia Indrayati Ganis

Faculty of Nursing

Title : Relationship between sexuality knowledge and the perception of adolescence about sexual behaviors before marriage

The objective of this research is to know the relationship between sexuality knowledge and the perception of adolescence about sexual behavior before marriage. The subjects of this research are 100 students of SMAN 67 Jakarta Timur. This research use purposive random sampling method. The result of analysis shows that $p \text{ value} = 0,592 \geq \alpha = 0,05$ so that there is no significant correlation between a sexuality knowledge and the perception of adolescence to sexual behavior before marriage. These research recommend another factor that more influence the perception of adolescence about sexual behavior before marriage.

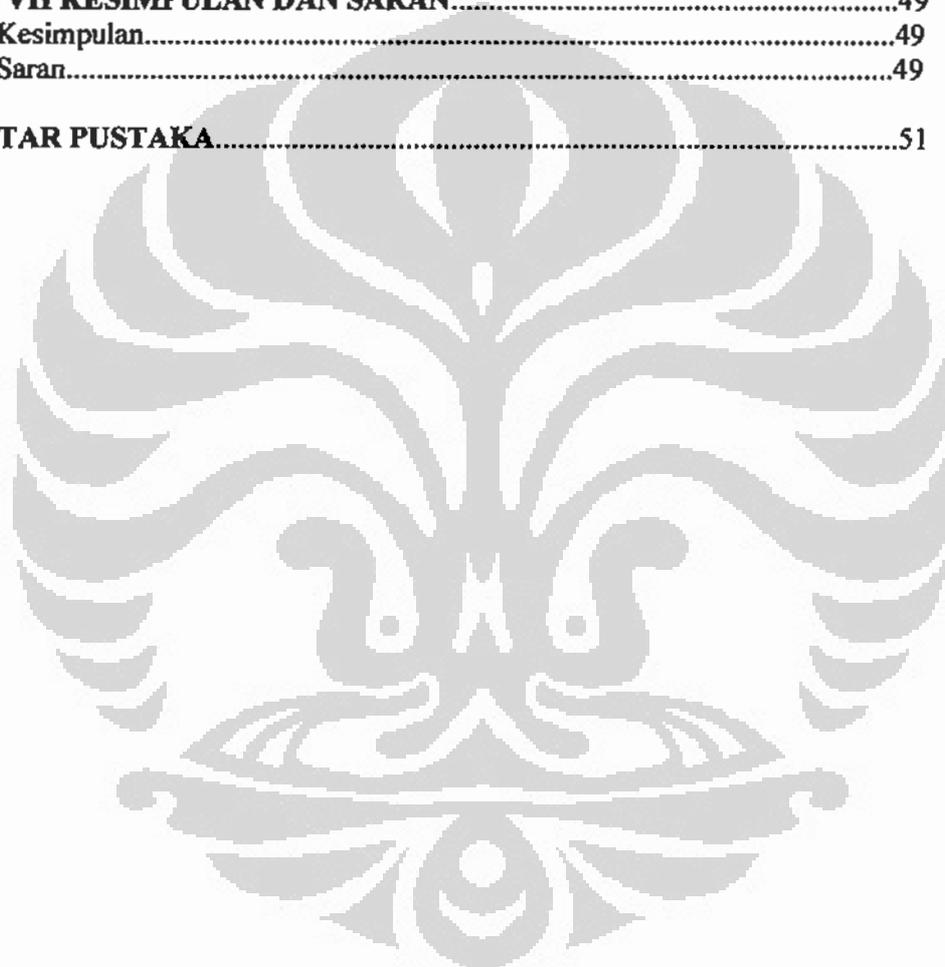
Keywords: Sexuality knowledge, perception, sexual behavior



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	4
C.Tujuan Penelitian.....	4
D.Manafaat Penelitian.....	5
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN.....	6
A.Pengetahuan Seksualitas.....	6
B.Persepsi Remaja terhadap Perilaku seks pranikah.....	9
1. Remaja dan perilaku seks pranikah.....	9
2. Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.....	13
C.Kerangka Teori.....	15
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	17
A.Kerangka Kerja.....	17
B.Hipotesis	18
C.Definisi Variabel.....	19
BAB IV METODE PENELITIAN.....	22
A.Desain Penelitian.....	22
B.Populasi dan Sampel.....	22
C.Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
D.Alat Pengumpulan Data.....	24
E. Uji Coba Instrumen.....	24
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G.Pengolahan Data.....	27
H.Analisa data.....	28
I. Etika Penelitian	29
J. Alat dan Bahan.....	29
K.Jadwal Penelitian.....	30

BAB V HASIL PENELITIAN.....	31
A. Analisis Univariat.....	31
1. Data demografi.....	31
2. Tingkat pengetahuan seksualitas.....	33
3. Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.....	36
B. Analisis Bivariat.....	39
BAB VI PEMBAHASAN.....	40
A. Interpretasi Diskusi dan Hasil.....	40
B. Keterbatasan penelitian.....	48
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

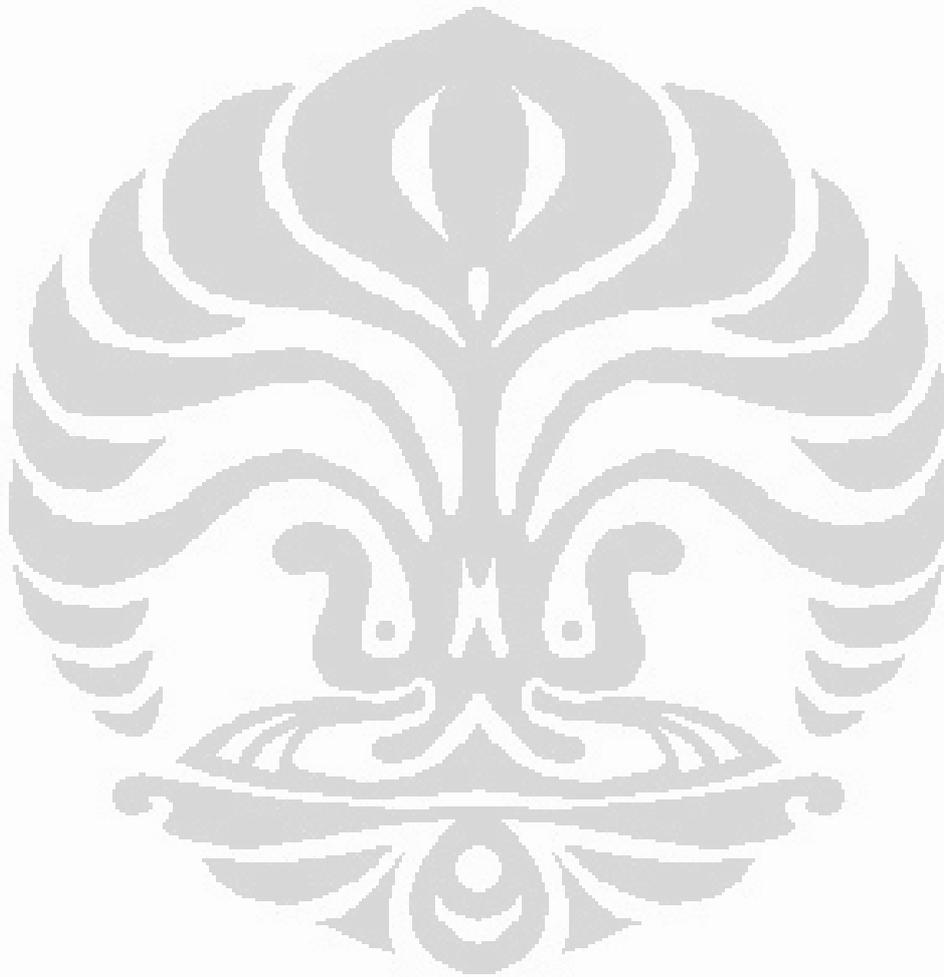


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Variabel.....	19
Tabel 4.1. Jadwal Penelitian.....	30
Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Suku, Agama siswa/siswi SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009 (n=100).....	32
Tabel 5.2. Tingkat Pengetahuan Seksualitas Remaja SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009.....	35
Tabel 5.3. Persepsi Remaja Terhadap Pola dan Dampak Perilaku Seks Pranikah SMA Negeri 67 Jakarta Timur, 30 April Tahun 2009.....	38
Tabel 5.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur, 30 April Tahun 2009.....	39

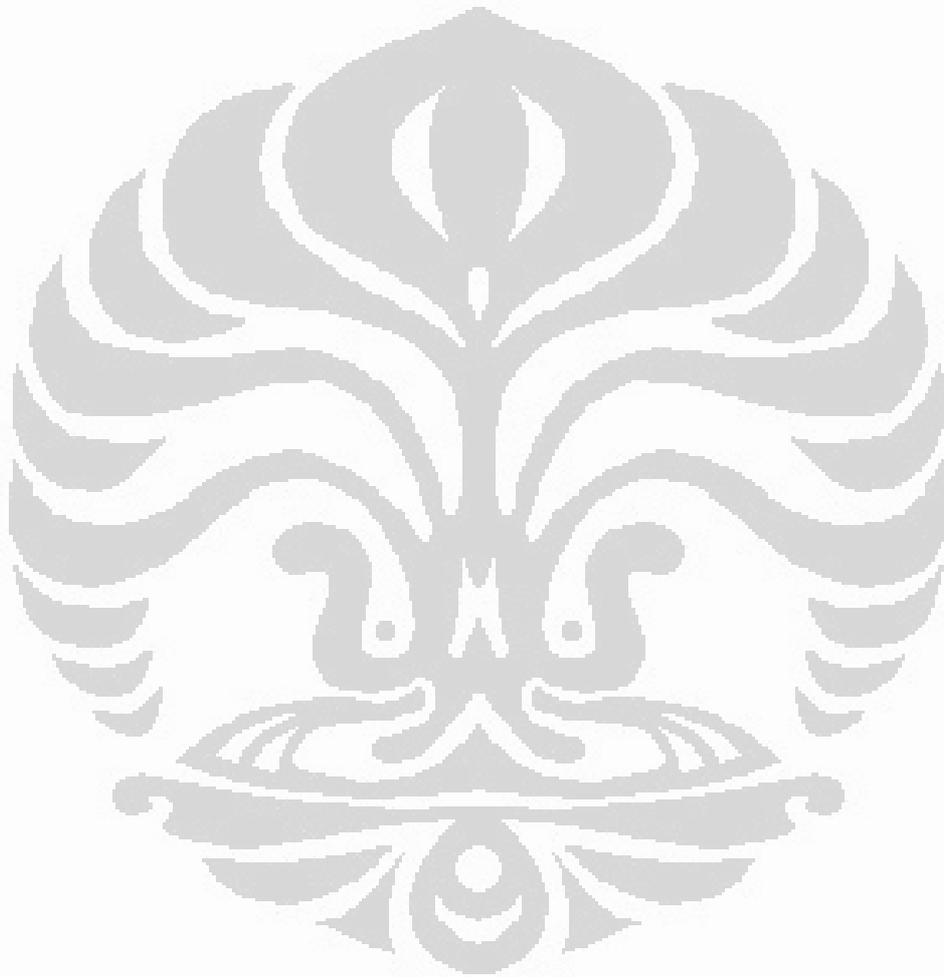
DAFTAR GAMBAR

- Diagram 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Seksualitas di SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009 (n=100)33
- Diagram 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009 (n=100).....36



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1: Kerangka Teori.....	16
Skema 3.1: Kerangka Kerja.....	17



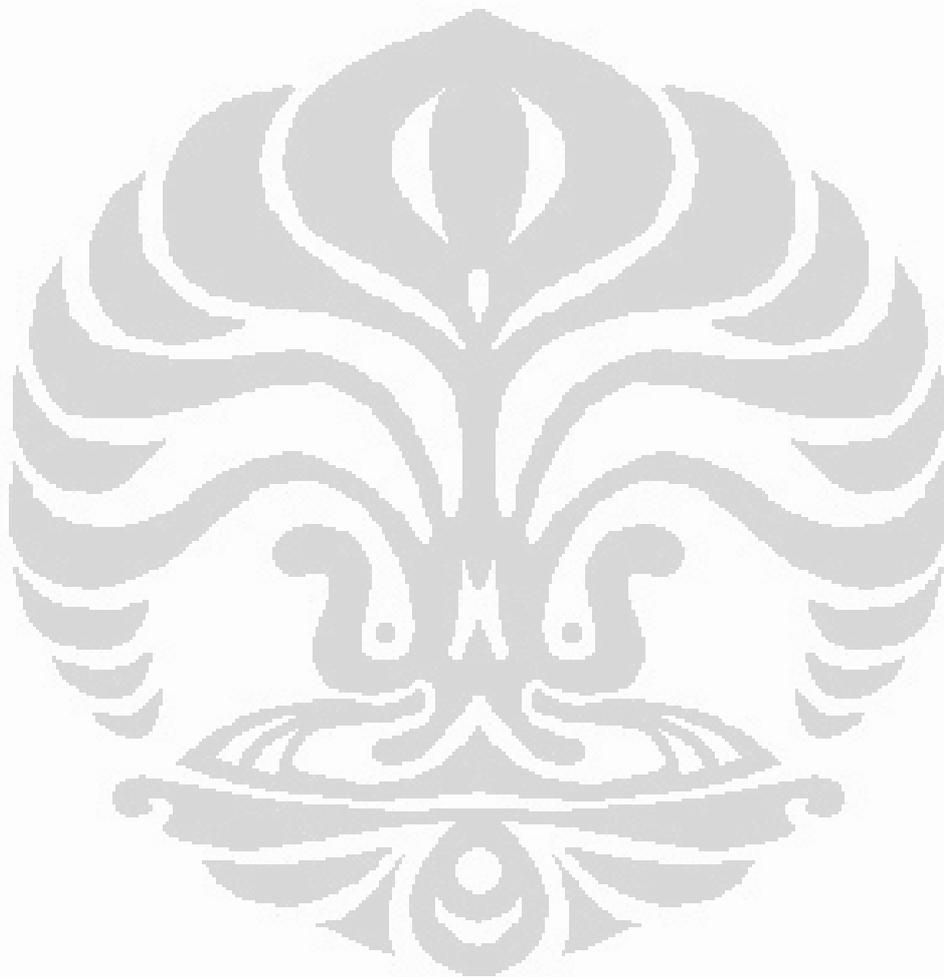
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar permohonan menjadi responden

Lampiran 2. Lembar persetujuan menjadi responden

Lampiran 3. Lembar kuisisioner penelitian

Surat bukti telah melakukan penelitian di SMA N 67 Jakarta Timur



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap periode perkembangannya, manusia mempunyai masalah tersendiri. Namun masalah pada periode remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Pada periode ini remaja merasa mandiri, ingin mengatasi masalahnya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan orang tua atau guru di sekolah. Hal ini disebabkan oleh peralihan remaja dari masa anak-anak di mana sebagian masalah saat anak-anak diselesaikan oleh orang tua atau guru sehingga remaja tidak berpengalaman mengatasi masalah (Hurlock, 1999).

Batasan usia remaja dibagi menjadi masa remaja awal yaitu 11 sampai 15 tahun dan masa remaja akhir 16 sampai 19 tahun (Cobb, 2001). Pada usia ini remaja akan mengalami kematangan sistem reproduksi serta perubahan hormonal yang mempengaruhi perubahan fisik dan dorongan seks remaja. Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi reproduksinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik (Retnowati, 2008).

Perilaku seksual remaja berkaitan dengan upaya-upaya untuk pembuktian perkembangan identitas diri, belajar menyelami anatomi lawan jenis, menguji kejantanan, menikmati perasaan dominan, pelampiasan kemarahan terhadap seseorang, peningkatan harga diri, mengatasi depresi, menikmati perasaan berhasil menaklukkan lawan jenis, menyenangkan pasangan, dan mengatasi rasa kesepian (Turner dan Feldman Dusek, 1996). Sikap remaja seperti ini yang membawa remaja ke dalam persoalan yang semakin sulit untuk diatasi khususnya dalam masalah perilaku seks pranikah.

Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI-BPS, 2004) menunjukkan bahwa remaja yang setuju melakukan hubungan seks jika akan menikah mencapai 16,2%, saling mencintai sebanyak 12,0%, dan suka sama suka 12,3%. Beberapa penelitian menemukan 21-30% remaja Indonesia di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta telah melakukan hubungan seks pranikah. Survei terbaru terhadap 8084 remaja laki-laki dan remaja putri usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada empat propinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan 46,2% remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seks. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki 49,7% dibandingkan pada remaja putri 42,3% (LDFEUI & NFPCB, 1999 dalam Darwisyah, 2000). Data di atas hanya sebagian kecil dari perilaku seksual remaja yang terungkap. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, namun sikap dan persepsi salah ini bisa menjadi faktor pendorong remaja melakukan seks pranikah.

Perilaku seks pranikah pada remaja timbul akibat pengaruh faktor internal remaja (pengetahuan, pengalaman, sikap dan kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan tempat remaja berada) yang saling berkaitan. Banyak lingkungan yang dimasuki remaja dan mempengaruhi pola pikir remaja tersebut mengenai perilaku seks bebas (Moeliono dalam Hidayah *et al*, 2004). Perilaku tersebut bisa diawali dari persepsi yang keliru pada diri remaja tentang stimulus yang diterima dari lingkungannya.

Persepsi remaja yang keliru biasanya disebabkan oleh kondisi remaja yang tidak disertai pengetahuan yang memadai mengenai perilaku seks yang benar. Ini juga dimungkinkan dengan adanya pengawasan yang longgar dari keluarga sehingga memungkinkan remaja memperoleh informasi tentang perilaku seksual dari sumber-sumber yang mudah terjangkau dan belum terjamin kebenarannya. Contohnya informasi yang didapat dari teman-teman, VCD porno, dan akses internet. Remaja menganggap bahwa perilaku seksual adalah kebutuhan atau rekreasi yang mudah dijangkau untuk melepaskan diri dari stres atau masalah, tanpa memikirkan segala risiko yang akan terjadi.

Remaja cenderung melakukan perilaku seksual berisiko seperti berpacaran, berciuman, bahkan melakukan senggama (Hidayah *et al*, 2004). Oleh karena itu, tampaknya perlu dicari upaya-upaya yang bersifat menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman mengenai masalah seksualitas remaja.

Pengetahuan seksualitas remaja erat kaitannya dengan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi seperti yang dikemukakan oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam melakukan penelitian tentang persepsi seks bebas dan kesehatan reproduksi remaja SMU berdasarkan lima wilayah DKI Jakarta pada bulan Maret-Mei 2002. Penelitian ini melibatkan 500 responden dengan usia responden 15-19 tahun. Dari hasil penelitian, diketahui 37 % responden wanita tidak mengetahui fungsi organ reproduksi pria, 36 % responden pria tidak mengetahui fungsi organ reproduksi wanita, dan sebesar 34 % tidak mengetahui apa itu penyakit menular seksual (PMS) yang merupakan salah satu dampak perilaku seksual. Sedangkan sumber informasi perilaku seks yang utama bagi remaja SMU ini adalah 39 % dari TV dan majalah. Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa perilaku seksual responden yang pernah melakukan senggama sebesar 4,2 %, dengan wilayah terbesar di Jakarta Timur (<http://www.stikim.ac.id/stikim/download/skm>).

Keperawatan sebagai bagian integral dari sistem kesehatan Indonesia turut menentukan dalam menanggulangi masalah kesehatan remaja, maka perlu adanya penelitian di bidang ini. Remaja ingin tahu tentang seksualitas tetapi sulit mendiskusikan topik ini dengan orang tuanya sehingga perawat harus bertanggung jawab mendiskusikan informasi yang benar tentang seksualitas (Kozier, 2004). Pengetahuan seksualitas pada remaja akan melibatkan peran perawat sebagai penyuluh. Perawat menjelaskan kepada remaja tentang konsep dan data-data tentang seksualitas serta menilai apakah remaja memahami hal-hal yang dijelaskan dan mengevaluasi kemajuan dalam pembelajaran (Potter & Perry, 2005). Berdasarkan data-data di atas maka selanjutnya penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi Remaja

terhadap Perilaku Seks Pranikah” pada salah satu SMA di Jakarta Timur.

B. Rumusan Masalah

Remaja tidak bisa dihindarkan dari topik-topik seputar masalah seksual. Perilaku seks pranikah semakin marak di kalangan remaja saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh rasa ingin tahu remaja yang tinggi dan selalu ingin mencoba segala sesuatu yang sudah diketahui, baik yang didengar dari teman ataupun yang dilihat dari media cetak dan elektronik yang beredar di masyarakat.

Perilaku seksual remaja sangat dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap stimulus yang diterima, di mana remaja akan selalu melakukan segala sesuatu yang dianggap benar. Melihat fenomena remaja yang ada saat ini maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah pada salah satu SMA di Jakarta Timur.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum:

Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur.

Tujuan Khusus:

1. Teridentifikasi pengetahuan remaja tentang seksualitas
2. Teridentifikasi persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah
3. Teridentifikasi hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi sekolah

Memberi edukasi atau informasi pada guru mengenai gambaran pengetahuan dan persepsi siswanya tentang perilaku seksual pranikah sehingga pihak institusi dapat menyusun langkah-langkah selanjutnya untuk dapat mengembangkan pengetahuan tentang perilaku seksual dan persepsi siswa-siswinya terhadap perilaku seksual pranikah ke arah yang lebih baik.

2. Bagi profesi keperawatan

Memberi masukan atau menambah wawasan tentang permasalahan remaja, sehingga perawat bisa mempersiapkan intervensi dan pendidikan kesehatan yang tepat tentang seksualitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan atau digunakan sebagai informasi tambahan serta data dasar bagi penelitian selanjutnya tentang perilaku seks pranikah pada remaja.

4. Bagi remaja

Dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi bagi remaja untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan sikap yang dimilikinya mengenai seksualitas.

5. Bagi masyarakat

Memberi informasi pada masyarakat tentang permasalahan remaja saat ini sehingga masyarakat bisa meningkatkan kepedulian terhadap masalah remaja.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengetahuan Seksualitas

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Rahmat, 2008). Selain itu pengetahuan adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang karena adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, ketrampilan, informasi dan pikiran-pikiran (Soegiyoharto, 2008). Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang.

Seksualitas merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak seorang bayi lahir sampai meninggal, sebuah proses yang memperlihatkan hubungan yang erat antara aspek fisik (sistem reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku, serta merupakan bagian integral dari kehidupan manusia (Myles *et al.*, 1993 dalam Dewi, 1998). Sedangkan pengetahuan seksualitas merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan diri dan memenuhi kebutuhan seksual dengan baik (Wildan dalam Amrillah & Prasetyaningrum, 2007).

Seksualitas erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi, anatomi sistem reproduksi, fisiologi, aborsi, kontrasepsi, AIDS/PMS dan perilaku seksual, namun, saat ini telah terjadi pereduksian makna, seksualitas disempitkan hanya pada aspek fisik atau hubungan seks. Akibatnya seksualitas menjadi tabu dibicarakan terutama di dalam keluarga. Seksualitas cenderung tidak diakui sebagai sesuatu yang alamiah dan hanya sah dibicarakan dalam lembaga perkawinan (Dewi, 1998). Pengetahuan seksualitas yang diterima

remaja dari sumber yang benar dapat menjadikan faktor untuk memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam menyikapi segala perilaku seksual (Miqdad, 2001 dalam Amrillah & Prasetyaningrum, 2007). Pengetahuan seksualitas yang tinggi akan menjadikan seseorang mampu berpikir dan memutuskan mana yang terbaik untuk diri sendiri serta dapat menumbuhkan sikap untuk menghindari dari perilaku seks pranikah.

Pengetahuan seksualitas remaja dapat digambarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Musfaah tahun 2007 pada remaja putri berumur 15-24 tahun belum menikah yang bisa berkumpul pada malam minggu, di parkir Timur Senayan Jakarta Selatan, ditemukan bahwa remaja putri mengetahui alat kontrasepsi kondom sebanyak 82,7% dan paling banyak diketahui adalah pil KB 79,6%, sedangkan pengetahuan mereka mengenai kegunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan 86,7%. Mereka juga banyak mengetahui alat kontrasepsi berguna untuk mencegah tertular penyakit kelamin yaitu 55,1%. Penelitian yang sama juga dilakukan pada tahun 2008 oleh tim peneliti mahasiswa tingkat V dari FK UPN Jakarta tentang pengetahuan, sikap dan perilaku (PSP) remaja tentang seks aman dan faktor yang berhubungan pada mahasiswa-mahasiswi di Universitas X Jakarta dengan 106 responden dan menggunakan metode *cluster sampling* menunjukkan bahwa 62,3% responden memiliki pengetahuan yang baik, 34,9% memiliki pengetahuan sedang, dan hanya 2,8% yang memiliki pengetahuan kurang (Hadi *et al*, 2008)

Tingkat pengetahuan seseorang juga bisa mempengaruhi persepsi terhadap sesuatu. Hal ini dapat digambarkan pada penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi perawat mengenai perawatan remaja menarik diri di RS Marzuki Mahdi Bogor dilakukan oleh Sitanggung dan Suryana pada tahun 2006. Sampelnya adalah 65 perawat yang berusia 21-55 tahun sedang bertugas di RS Marzuki Mahdi Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 26,2% yang memiliki pengetahuan tinggi, 47,75% mempunyai pengetahuan sedang dan 26,2% pengetahuan rendah.

Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki persepsi positif yaitu 58,5%. Penelitian ini juga menggunakan uji *chi square* dengan p value: $0,021 < \alpha$ (0,05) dan *Rank spearman* dengan (*rank spearman*= 0,520 dan p value=0,000). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi seseorang karena semakin tinggi pengetahuan perawat semakin baik atau positif persepsi perawat mengenai perawatan remaja yang menarik diri sedangkan dengan pengetahuan yang rendah akan membentuk persepsi negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayulani pada tahun 2008 yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja terhadap pengaruh media TV dan internet terhadap perilaku seks bebas dalam meningkatkan insidensi HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan pada 100 responden kelas 10 dan 11 SMA di Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66% remaja memiliki tingkat pengetahuan tinggi tetapi 59% dari remaja tersebut memiliki persepsi negatif, dengan menggunakan dengan p value lebih besar dari nilai α berarti tidak ada hubungan. Sehingga peneliti menyatakan bahwa tingginya tingkat pengetahuan seseorang belum tentu memiliki persepsi negatif terhadap sesuatu.

B. Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah

1. Remaja dan perilaku seks pranikah

Remaja merupakan masa transisi, suatu masa di mana sudah melewati periode anak-anak dan belum dikatakan dewasa (Stuart & Sundeen, 1995). Masa remaja mempunyai tugas perkembangan yang pesat dalam segala aspek termasuk kematangan organ seksualitas (Papalia & Old, 2007).

Pada masa remaja, seorang anak banyak menarik perhatian karena sifat-sifat unik dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Remaja dalam perkembangannya dapat dikategorikan menjadi tiga tahap perkembangan menurut usia (Wong & Whaley, 1995), yaitu:

- a. Usia 11-14 tahun (*early adolescence*),
- b. Usia 15-17 tahun (*middle adolescence*), dan
- c. Usia 18-20 tahun (*late adolescence*).

Pada usia ini remaja akan mengalami kematangan sistem reproduksi serta perubahan hormonal yang mempengaruhi perubahan fisik dan dorongan seks remaja. Hal ini juga berkaitan dengan upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasi untuk meningkatkan energi seksual atau libido (Hurlock, 1999).

Pertambahan usia seseorang akan berhubungan dengan perkembangan kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan sosial. Ini berarti bahwa semakin dewasa seseorang seharusnya pengetahuan dan pengalamannya semakin bertambah (Knowledge, n.d dalam Hadi *et al*, 2008). Pengalaman dan pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman dan pengetahuan seksualitas.

Remaja juga mengalami perkembangan psikoseksual pada tahap ini remaja memiliki sikap selalu ingin coba-coba dan sikap ini dimulai ketika anak masuk fase pubertas. Pada fase ini pola emosi sangat labil dan berubah-ubah kemudian berkembang menjadi kemampuan menerima dan memberi cinta (Freud dalam Papalia & old, 2001). Remaja juga masih memiliki sifat

egosentris mempunyai orientasi saat ini dan dirinya sendiri. Selain itu adanya perasaan akan keunikan pribadi atau yang disebut *personal fable* (dongeng pribadi) membuat remaja merasa spesial dan hal ini membawa pengertian bagi remaja bahwa apa yang terjadi pada orang lain tidak akan terjadi padanya (Elkind, 1976 dalam Papalia & Old 2007). Ini memungkinkan remaja beranggapan bahwa proses hubungan seksual tidak berhubungan dengan penyakit seksual atau kehamilan.

Pada tahap perkembangan remaja, seorang anak berada pada tahap formal operasional, karakteristik ini menggambarkan remaja yang beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk menggambarkan hal yang logis dan memahami cinta, bukti logis dan nilai. Hal ini dapat diartikan bahwa remaja pada perkembangan psikososialnya semakin luas bahkan mengikutsertakan teman lawan jenis, dengan berawal dari proses perkenalan atau proses pacaran (Piaget 1954 dalam Santrock, 2002). Proses ini awalnya tidak menimbulkan kontak fisik tetapi setelah berlangsung lama remaja tersebut akan mencoba-coba melakukan kontak fisik atau beberapa bentuk perilaku seksual (Markum *et al*, 1996).

Remaja berada pada fase mencapai identitas diri di mana mereka akan menyesuaikan perannya sebagai anak yang sedang berada pada fase transisi dari remaja ke dewasa dengan menunjukkan peran bergaul dan mengadopsi nilai kelompok serta lingkungannya (Erickson dalam Muscari, 1996). Pada fase ini remaja sering bereksperimen dengan berbagai macam peran yang paling cocok dengan dirinya, namun eksperimentasi ini yang sering menjerumuskan remaja ke dalam hal negatif (Muscari, 1996). Sikap seperti ini yang membuat remaja tidak bisa dijauhkan dari masalah perilaku seks pranikah.

Remaja telah mempunyai kematangan kognitif, namun dalam kenyataannya mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima dengan benar (Piaget dalam Papalia & Old, 2001). Namun remaja juga memiliki keingintahuan yang lebih akan hal-hal yang menyangkut perilaku seksual maka satu-satunya sumber informasi yang mudah terjangkau adalah

teman-temannya sendiri, bacaan-bacaan populer, VCD porno, dan akses internet. Pengetahuan perilaku seksual remaja terus bertumpuk, karena remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan di mana segala sesuatu berubah sangat cepat (Retnowati, 2008)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2003). Perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya dilakukan secara wajar antara lain dikenal sebagai perilaku seksual pranikah yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002).

1) Beberapa pola perilaku seksual remaja (Cobb, 2001):

a) *Masturbasi* atau onani

Merupakan suatu kebiasaan berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi. Beberapa remaja merasa tidak wajar dengan hal tersebut (Marks, 1998).

b) *Kissing*

Perilaku seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping menimbulkan perasaan sayang jika diberikan pada saat tertentu dan bersifat sekilas.

c) *Petting*

Merupakan keseluruhan aktivitas seksual *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin), dampak dari *petting* yaitu timbulnya ketagihan dan lebih jauhnya adalah kehamilan karena cairan pertama yang keluar pada saat terangsang pada laki-laki sudah mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas), sehingga risiko terkenanya PMS/HIV cukup tinggi, apalagi jika berlanjut ke *intercourse*.

Secara psikologis menimbulkan perasaan cemas dan bersalah dengan adanya sanksi moral atau agama. Dampak *petting* bagi wanita adalah bisa menyebabkan rusaknya selaput darah.

d) *Oral sex*

Pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut dan lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian di sekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina. Oral seks tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual dengan risiko penularan PMS tinggi.

e) Seksual *intercourse* (bersenggama)

Merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

2) Dampak fisiologis dan psikologis perilaku seks pranikah

a) Dampak fisiologis (Hockenberry & Wilson, 2007)

(1) Penyakit menular seksual (PMS)

Infeksi atau penyakit ini kebanyakan ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual berbahaya sebab dapat menimbulkan kemandulan, menyebabkan keguguran, kanker leher rahim, merusak penglihatan, merusak otak dan hati, dapat menular pada bayi, dapat menyebabkan HIV/AIDS, dan beberapa penyakit menular seksual yang tidak bisa disembuhkan.

(2) Aborsi

Pada beberapa remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan mengambil jalan pintas dengan melakukan aborsi. Aborsi sangat berbahaya, diantaranya masalah akibat aborsi yaitu infeksi endometritis, perdarahan, sensitivitas pada RH, cedera saluran genital, emboli pulmonal, atau kematian. Infeksi bisaanya terjadi karena melakukan tindakan aborsi secara tidak steril, hal ini

juga bisa mengakibatkan kemandulan pada remaja putri di kemudian hari.

(3) Kehamilan yang tidak diinginkan

Secara mental psikologis remaja dianggap masih belum cukup matang dan dewasa untuk menghadapi kehamilan dan kelahiran. Remaja yang hamil bisaanya mencoba menyembunyikan kehamilannya dan tidak berani membicarakan kehamilannya pada orang tua karena remaja merasa kalau orang tuanya tidak akan memahami masalah tersebut (Santrock, 2002).

b) Dampak sosio-psikologis (Mu'tadin, 2002).

Dampak psikologis perilaku seksual pranikah adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, pada kasus remaja hamil di luar nikah ada yang mendapat tekanan dari masyarakat dengan mencela dan menolak keadaan tersebut.

2. Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah

Persepsi merupakan proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan (Kozier, 1995). Persepsi sebagai cara seseorang memberikan penilaian atas kesimpulan terhadap obyek atau benda, manusia, lingkungan dari hasil penangkapan indera (Stuart & Sundeen, 1995). Persepsi adalah identifikasi dan interpretasi awal dari stimulus tergantung pada informasi yang diterima dari indera penglihatan, pendengaran, pengecap dan pembau (Stuart & Laraia, 2001). Berdasarkan definisi di atas persepsi dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap stimulus yang ditangkap oleh panca indera, kemudian diolah dan menghasilkan harapan seseorang.

Persepsi juga merupakan suatu proses dari setiap individu dalam mengolah informasi yang didapatnya, setiap individu memiliki proses pengolahan informasi yang berbeda sehingga menimbulkan keunikan dari setiap individu. Persepsi membantu individu dalam memilih perilaku

individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Kozier (2004) terdiri dari:

- a. Variabel demografis yaitu; umur jenis kelamin dan suku,
- b. Variabel sosial psikologis: pengaruh peer atau teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku sehat meski motivasi orang tersebut rendah
- c. Variabel struktural: pengetahuan terhadap sesuatu penyakit serta pengalaman terhadap penyakit tersebut sebelumnya merupakan variabel struktural yang dapat mempengaruhi perilaku sehat seseorang.
Pemikiran remaja dibatasi oleh pengalaman yang terbatas pada apa yang terjadi sebelumnya. Mereka mempunyai orientasi saat ini dan rasa tidak rentan. Karakteristik ini dapat menyebabkan mereka percaya bahwa kehamilan atau penyakit tidak akan terjadi pada mereka, dan karenanya tindak kewaspadaan tidak diperlukan (Potter & Perry, 2005).
- d. *Cues of action* yang terdiri dari syarat internal dan eksternal misalnya perasaan lemah dan gejala yang tidak menyenangkan atau anggapan seseorang terhadap kondisi orang terdekat.

Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah dapat digambarkan pada penelitian yang dilakukan Axanoriyanti pada tahun 2007 tentang persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA N 12 Jakarta dengan 73 responden, mengidentifikasi sebanyak 65,8% dari 73 responden beranggapan bahwa bersentuhan adalah hal yang tidak boleh dilakukan dan sisanya 34,2% dari 73 responden menyetujui perilaku bersentuhan. Pada penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu berpegangan tangan dan berpelukan. Sebanyak 46,6% menganggap wajar bergandengan tangan dan sebanyak 43,8% berpelukan antara lawan jenis adalah wajar. Persepsi remaja terhadap perilaku *kissing* juga terdapat 54,8 % dari 73 responden tidak setuju dengan perilaku *kissing* sedangkan sisanya 45,2 % setuju dengan perilaku *kissing* sebelum menikah. Persepsi remaja terhadap *petting* yaitu 68,5% beranggapan *petting* tidak boleh dilakukan tetapi 31,5% beranggapan *petting* boleh dilakukan dan terdapat 46,6% menyatakan wajar melakukan *seksual*

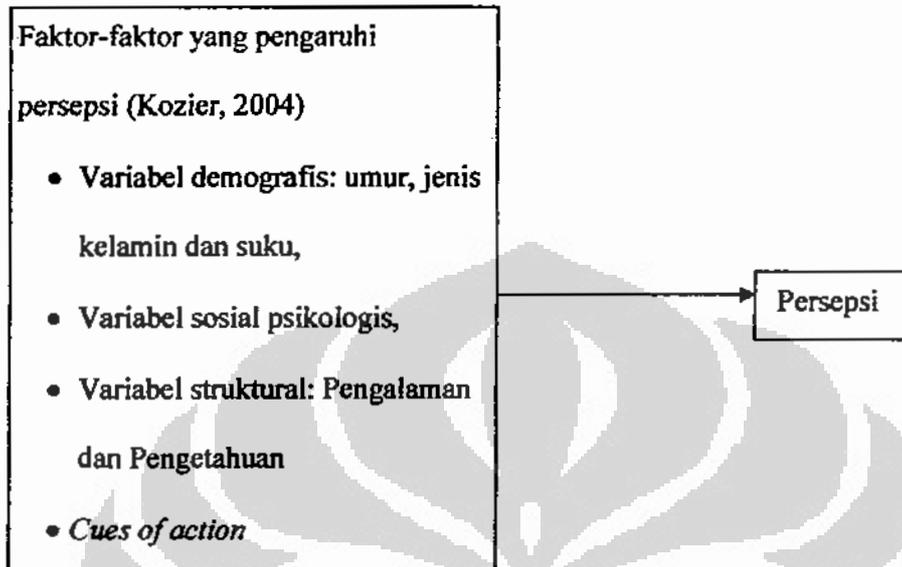
intercourse sebelum menikah sedangkan sisanya 53,4% menyatakan tidak setuju.

Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah juga dapat digambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saphira dan Dinar pada tahun 2006, melakukan penelitian tentang persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Akademi Perawatan Bina Insan Jakarta dengan responden 30 orang yang berusia 17 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang perilaku seks pranikah terkait nilai dan keyakinan pada remaja sebanyak 50% mempunyai persepsi positif artinya menyetujui dilakukannya perilaku seksual pranikah dan 50% persepsi negatif artinya mereka tidak setuju.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian landasan teori dan konsep terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan, peneliti dapat membuat suatu kerangka teori yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Pada kerangka teori ini akan digambarkan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yang salah satunya adalah pengetahuan. Penelitian ini akan mengidentifikasi sejauhmana hubungan tingkat pengetahuan seksualitas yang dimiliki remaja dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Skema 2.1 Kerangka teori



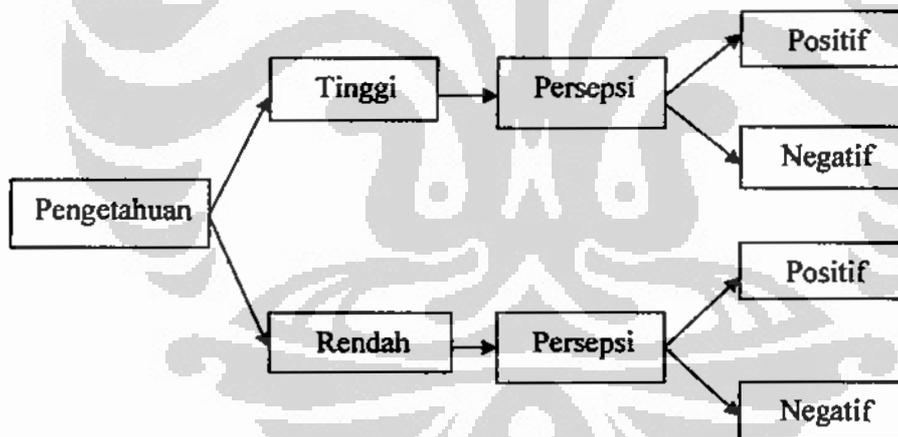
BAB III

KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Kerja

Uraian sebelumnya telah menjelaskan landasan teori dan konsep terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat membuat suatu kerangka kerja penelitian yang hanya mengidentifikasi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Persepsi positif artinya tidak setuju dengan perilaku seks pranikah sedangkan persepsi negatif artinya setuju dengan perilaku seks pranikah.

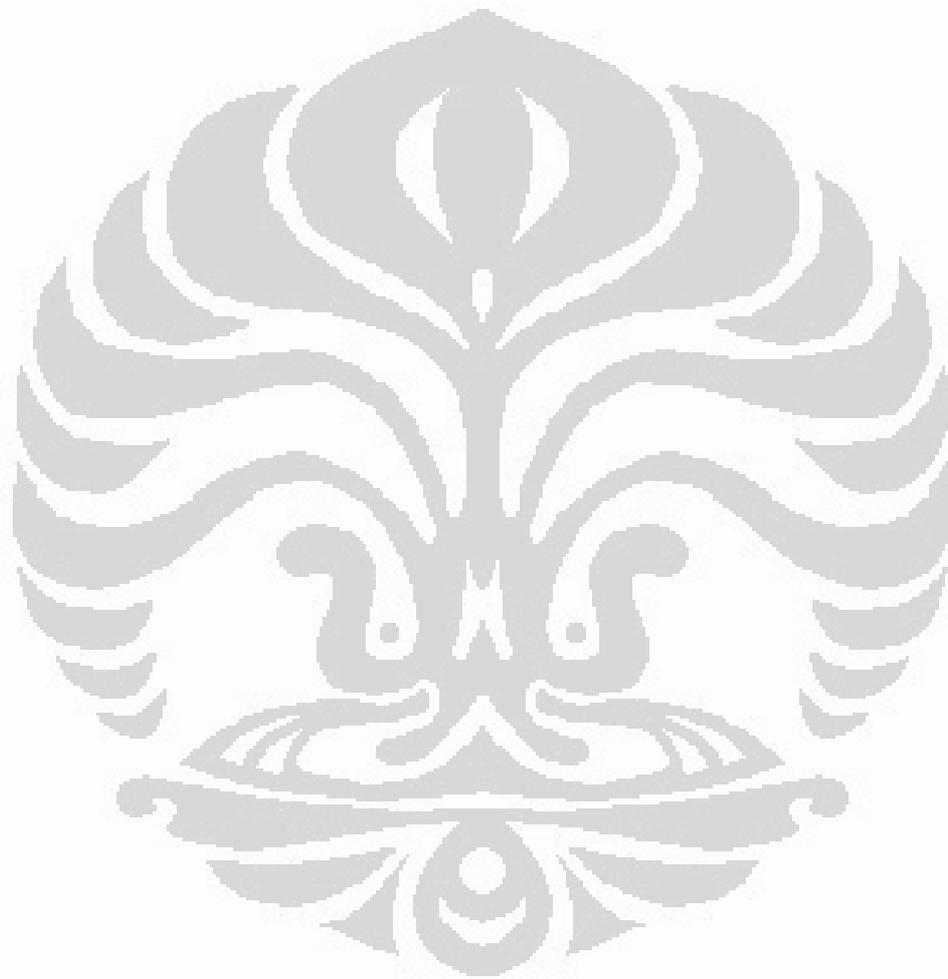
Skema 3.1 Kerangka kerja



B. Hipotesis

Ho: Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

Ha: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja seks terhadap pranikah.



C. Definisi Variabel

Tabel 3.1. Definisi variabel

Variabel	Definisi konseptual	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
1. Pengetahuan	Informasi atau maklumat yang diketahui	Segala sesuatu yang diketahui remaja	Menggunakan pertanyaan dalam kuisisioner berisi 15 pertanyaan tentang pengetahuan seksualitas yaitu: 1 pertanyaan tentang definisi seksualitas, 9 pertanyaan tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas terdiri dari; bentuk perilaku seksual, alat kontrasepsi, dan 5 pertanyaan dampak perilaku seksual pranikah	Menggunakan kuesioner penelitian berisi 15 butir pertanyaan pengetahuan seksualitas dengan menggunakan skala <i>Guttman</i>	Interpretasi hasil tinggi dan rendahnya pengetahuan seksualitas remaja. Pengetahuan remaja tinggi jika jumlah mean ≥ 10.7 pengetahuan rendah jika mean ≤ 10.7	Ordinal

Variabel	Definisi konseptual	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
			lalu meminta responden untuk memberikan <i>check list</i> pada pernyataan yang sesuai dengan jawaban ya atau tidak, benar= 1 dan salah= 0	skala <i>Guttman</i>	pengetahuan rendah jika mean ≤ 10.7	
2. Persepsi	Pengalaman yang dihasilkan melalui panca indera terhadap stimulus yang diharapkan	Cara pandang remaja tentang perilaku seks pranikah	Menggunakan Pernyataan dalam kuisioner sebanyak 15 pernyataan tentang persepsi yaitu 12 pernyataan tentang persepsi terhadap pola perilaku seks pranikah, dan 3 pernyataan tentang persepsi terhadap	Menggunakan kuisioner penelitian yang berisi 15 pernyataan tentang persepsi dengan menggunakan skala likert yaitu: SS= sangat setuju, S=setuju, TS= tidak setuju, dan	Interpretasi hasil persepsi positif jika mean ≥ 44.7 dan persepsi negative jika mean ≤ 44.7	Ordinal

Variabel	Definisi konseptual	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
			dampak perilaku seks memberikan <i>check list</i> pada pernyataan yang dipilih, yaitu; 8 pernyataan positif yang terdiri (1, 3, 5, 9, 11, 13, 15) dengan skor setiap jawaban: SS= 4 poin, S= 3 poin, TS= 2 poin dan STS= 1 poin. Pernyataan negatif terdiri dari 7 pernyataan (2, 4, 6, 7, 8, 10, 12, 14) dengan skor setiap pilihan jawaban adalah: SS=1 poin, S= 3 poin, TS= 2 poin dan STS= 4 poin.	STS= sangat tidak setuju		

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2003). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antara dua variabel, yaitu variabel pengetahuan seksualitas dan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah, dengan metode pendekatan *cross sectional*, yaitu melakukan pengumpulan data untuk variabel pengetahuan dan persepsi di waktu yang sama.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah SMA negeri 67 Jakarta yang berlokasi di Halim-Jakarta Timur. Kriteria subyek yang diteliti adalah:

1. Siswa-siswi SMA N 67 Jakarta,
2. Berusia 15-17 tahun,
3. Bersedia menjadi responden,
4. Sehat fisik dan mental.

Teknik pengambilan sampel berubah dari yang direncanakan yaitu teknik *simple random sampling* menjadi teknik *purposive random sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel diantara populasi sesuai tujuan dan masalah yang dikehendaki peneliti sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi karena pihak sekolah merekomendasikan untuk memilih 118 responden dari kelas X dan XI yang terdiri dari dua kelas untuk kelas XI dengan 80 responden dan satu kelas untuk kelas X yang dengan 38 responden. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diteliti peneliti menggunakan rumus untuk populasi sebagai berikut (Nursalam, 2003):

$$n = \frac{Z^2 \times N \times P \times (1-P)}{d^2 \times (N-1) + Z^2 \times P \times (1-P)}$$

$$n = \frac{1.96^2 \times 1068 \times 0.5 \times (1-0.5)}{0.1^2 \times (1068-1) + 1.96^2 \times 0.5 \times (1-0.5)}$$

$$n = 88$$

Keterangan:

n : Sampel yang diinginkan

N : Jumlah populasi

Z² : nilai standar normal untuk α=0.05 (1.96)

d : Presisi mutlak

p: perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

Jika

Presisi mutlak (d): 0,1,

N= 1068

d = 10%= 0,1

Jadi diperoleh sampel yang diteliti adalah sebanyak 88 orang, kemudian ditambah 10% untuk mewaspadaai adanya kesalahan sehingga jumlah responden yang dikaji oleh peneliti adalah 97 remaja di SMA N 67 Jakarta. Namun pada pelaksanaan penelitian peneliti melibatkan 118 responden, dan terdapat 18 responden tidak mengisi dengan lengkap sehingga peneliti mengolah data dari 100 responden yang mengisi kuisioner secara lengkap, untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA 67 Jakarta, pada tanggal 30 April 2009. Alasan peneliti memilih populasi ini adalah karena SMA 67 merupakan salah satu SMA Negeri favorit di Jakarta Timur. Sehingga peneliti ingin mengidentifikasi sejauhmana tingkat pengetahuan seksualitas remaja dengan persepsi terhadap perilaku seks pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Selain itu

karena lokasi SMA N 67 di Halim-Jakarta Timur dan mudah dijangkau oleh peneliti.

D. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan alat berupa kuisioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan pertanyaan tentang data demografi yang terdiri dari nama, jenis kelamin, suku, agama dan usia. Bagian kedua terdiri dari 15 pertanyaan untuk pengetahuan seksualitas yang dijawab menggunakan skala *Guttman* yaitu dengan memberikan *check list* pada salah satu jawaban ya dan tidak. Setiap jawaban benar diberi poin 1 dan jawaban salah diberi poin 0 dan bagian ketiga adalah 15 pernyataan tentang persepsi terhadap perilaku seks pranikah dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS, S, TS dan STS, jawaban yang terpilih diberi tanda *check list*. Pernyataan seputar persepsi dibagi atas dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif.

Pernyataan positif terdiri dari 7 pernyataan yaitu nomor 1, 3, 5, 9, 11, 13, 15, dengan skor masing-masing jawaban:

SS= 4 poin, S= 3 poin, TS= 2 poin dan STS= 1 poin

Pernyataan negatif terdiri dari 8 pernyataan yaitu nomor 2, 4, 6,7, 8, 10, 12,14 dengan skor masing-masing pilihan jawaban adalah:

SS= 1 poin, S= 3 poin, TS= 2 poin dan STS= 4 poin

E. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan dengan dua cara yaitu uji validitas dan uji realibilitas.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan apa yang seharusnya diukur (Nursalam, 2003). Uji instrumen dilakukan untuk memperoleh kesesuaian pernyataan yang terdapat pada alat ukur dalam menunjang kriteria yang terdapat pada alat ukur dalam menunjang kriteria yang diharapkan

pengeji. Uji validitas dilakukan kepada 30 orang siswa SMA di LBPP LIA Depok, yang mempunyai kriteria sama dengan responden penelitian. Untuk mengetahui indeks validitas instrumen digunakan rumus korelasi momen produk (*Pearson Moment product*) atau sering disebut r_{xy} (x adalah skor untuk masing-masing pokok instrumen dan y adalah skor total pokok dari instrumen yang diuji), secara sederhana dapat dikemukakan bahwa *construct validity* dari sebuah instrumen ditentukan dengan mengkorelasikan antara skor masing-masing pokok jika r hitung (r_h) $\geq r_t$ (r table) pada taraf signifikansi tertentu, biasanya 0,05 atau 0,01 berarti instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas. Jika r_h negatif dari pokok tertentu maka pokok tersebut dinyatakan tidak valid, yang dalam penelitian sesungguhnya harus dihilangkan (Danim, 2003).

Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *software spss* dari 16 jumlah pertanyaan pengetahuan terdapat 5 pertanyaan yang valid yaitu (8, 9, 12, 13, 14) dengan nilai r hasil masing-masing adalah $\geq r_t$ (r tabel dari $\alpha=0,05$ adalah 0,361) kemudian sisanya yaitu 11 pertanyaan tidak valid karena nilai r hitung (r_h) $\leq r$ tabel = 0,361 kemudian pertanyaan yang tidak valid diperbaiki dan satu pertanyaan pengetahuan dibuang yaitu pertanyaan nomor 16 tentang dampak perilaku seksual pranikah. Jadi pertanyaan yang dipakai adalah 15 pertanyaan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Sedangkan hasil uji validitas untuk 16 pernyataan persepsi teridentifikasi 5 pernyataan positif yang valid yaitu (9,11,13,,15,16) dengan nilai r hitung masing-masing adalah $\geq r_t$ (r table dari $\alpha=0,05$ adalah 0,361) teridentifikasi juga 7 pernyataan negatif yang valid yaitu (2, 4, 6, 8, 10, 12, 14) dengan nilai r hitung masing-masing adalah $\geq r_t$ (r tabel dari $\alpha=0,05$ adalah 0,361) dan sisanya adalah pernyataan yang tidak valid karena nilai r hitung $\leq r$ table (0,361), kemudian pernyataan yang tidak valid diperbaiki dan satu pertanyaan dibuang yaitu pertanyaan nomor 1 sehingga pertanyaan positif terdiri dari 7 pertanyaan sehingga jumlah semua pertanyaan persepsi adalah 15 pertanyaan.

2. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas diperoleh dengan cara diukur sekali saja (*One shot*), pengukurannya hanya sekali kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain. Pada umumnya dimulai dengan uji validitas terlebih dahulu. Untuk mengetahui realibilitas dilakukan dengan cara melakukan uji *Crombach alpha* dengan keputusan uji adalah, bila *Crombach alpha* $\geq 0,6$ artinya variabel reliabel tetapi jika *crombach alpha* $\leq 0,6$ artinya variabel tidak reliabel (Hastono, 2007). Setelah dilakukan uji validitas peneliti melihat hasil uji realibilitas dengan cara melakukan uji *Crombach alpha* dengan keputusan uji pertanyaan pengetahuan dan persepsi adalah nilai *Crombach alpha* untuk pertanyaan pengetahuan $0,7 \geq 0,6$ (reliabel) dan persepsi $0,8 \geq 0,6$ sehingga pertanyaan persepsi dinyatakan reliabel.

F. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengurus surat izin dari fakultas kemudian menyerahkan surat izin kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMA N 67 Jakarta Timur. Pihak sekolah menyetujui untuk melakukan pengumpulan data dengan responden ditentukan oleh pihak sekolah, dan sekolah mengizinkan 118 responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dan kelas XII tidak diikutsertakan karena sedang mempersiapkan ujian akhir sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dengan mendatangi kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sehingga jika ada responden yang tidak mengerti dengan pengisian kuisisioner, responden bisa menanyakan langsung kepada peneliti. Setelah mendapatkan izin, peneliti bekerjasama dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum untuk mengadakan pengumpulan data di SMA N 67 Jakarta Timur. Peneliti melakukan pengumpulan data pada kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu dua kelas dari kelas XI yang terdiri dari 80 responden dan satu kelas dari kelas X yang terdiri dari 38 orang. Sebelum membagikan kuisisioner peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang prosedur penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, kemudian responden mendapat seperangkat instrumen penelitian terdiri dari permohonan kepada responden, persetujuan

menjadi responden dan kuesioner. Responden diperkenankan membaca dan mengisi seluruh pertanyaan setelah menandatangani lembar persetujuan menjadi responden dan diberi kesempatan untuk bertanya. Setelah menjelaskan prosedur pengumpulan data ini peneliti meminta pada responden dari SMA N 67 untuk mengisi kuisisioner dengan baik. Kuisisioner yang telah diisi, dikumpulkan pada hari yang sama kemudian dilakukan pemeriksaan apakah jawaban telah diisi semua atau belum.

G. Pengolahan Data

1. Mengedit data

Peneliti melakukan pengecekan kembali isian kuisisioner maka dari 118 responden dan ditemukan 18 responden yang tidak mengisi dengan lengkap dan kuisisioner tersebut tidak digunakan lagi, sehingga peneliti mengolah data dari 100 responden, lebih dari perkiraan sampel sebelumnya agar memperoleh hasil yang lebih akurat.

2. Pemberian kode

Peneliti mengubah data yang berbentuk huruf ke dalam bentuk angka sehingga memudahkan dalam pengolahan data selanjutnya. Pemberian kode untuk setiap kelompok pertanyaan dalam format kuisisioner yang dilakukan peneliti yaitu dengan skor untuk setiap jawaban kuisisioner. Pengkodean data ini dilakukan untuk mengubah data yang berbentuk huruf menjadi angka untuk mempercepat saat memasukan data.

3. Memasukan data

Data tersebut kemudian diolah menggunakan *software* SPSS. Data yang diambil bersifat kuantitatif dengan memberikan nilai pada setiap jawaban di masing-masing pertanyaan. Skor tersebut diolah dengan membuat pengelompokan berdasarkan variabel yang hendak diukur. Memasukan data ke program komputer untuk dilakukan analisis melalui program SPSS.

4. Membersihkan data

Pemulangan atau pembersihan data atau pengecekan data ke dalam komputer untuk meminimalkan kesalahan.

H. Analisis Data

Analisis univariat dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap data yang telah diolah di program komputer dengan menggunakan *software spss*. Proses analisis ini dilakukan dengan cara menjumlahkan skor pengetahuan seluruh responden dan jumlah skor persepsi responden kemudian dicari mean dan median untuk menguji distribusi kenormalan data. Hasil pengelompokan data dari pengetahuan dan persepsi termasuk distribusi normal dengan nilai mean dan median yang berhimpit yaitu untuk pengetahuan diperoleh mean 10,7 dan median 12 sedangkan untuk pertanyaan persepsi diperoleh mean 44,7, median 44. Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pengetahuan tinggi jika skor $\geq 10,7$ dan pengetahuan rendah jika skor $\leq 10,7$ sedangkan untuk pernyataan persepsi positif jika skor $\geq 44,7$ dan persepsi negatif jika skor $\leq 44,7$.

Peneliti juga melakukan analisis univariat terhadap pengetahuan dan persepsi remaja terhadap definisi seksualitas, alat kontrasepsi, pola perilaku seksual dan dampak perilaku seks pranikah dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh responden berdasarkan pertanyaan kuisioner pengetahuan seksualitas dan persepsi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti pengetahuan tentang definisi seksualitas dan alat kontrasepsi serta pengetahuan dan persepsi terhadap dampak perilaku seks pranikah dan pola perilaku seksual yang terdiri dari perilaku masturbasi, *kissing*, *petting*, *oral seks*, seksual *intercourse* (bersenggama). Setelah itu dicari mean dan median dari jumlah pertanyaan yang lebih dari satu dan diperoleh distribusi data normal dan digunakan nilai mean untuk mengkategorikan pengetahuan dan persepsi. Pengetahuan tinggi jika nilainya lebih besar atau sama dengan mean dan pengetahuan rendah jika nilainya lebih kecil atau sama dengan mean, begitupun dengan persepsi, dikategorikan positif jika nilai lebih besar atau sama dengan mean dan dikategorikan negatif jika lebih kecil atau sama dengan mean.

Analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh setiap responden dari data pengetahuan dan persepsi kemudian peneliti melakukan *recode* jumlah skor pengetahuan dan persepsi kemudian dilakukan analisis hubungan keduanya untuk memperoleh nilai $p \leq 0,05$ atau nilai $p \geq 0,05$, jika nilai $p \leq 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan nilai $p \geq 0,05$ maka nilai keputusannya adalah H_0 gagal ditolak.

J. Etika Penelitian

Secara umum prinsip etis dalam melakukan penelitian dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: prinsip manfaat, menghargai hak-hak subjek dan prinsip keadilan (Nursalam, 2003). Tujuan etika penelitian untuk menjamin kerahasiaan identitas responden dengan cara mengajukan pertanyaan persetujuan (*inform consent*). Sebelum responden menyetujui, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang identitas peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta terjaminnya data yang diberikan dan hak responden untuk menolak keikutsertaan dalam penelitian, kemudian peneliti menanyakan apakah responden bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, setelah responden menyatakan kesediaannya, peneliti memberikan surat persetujuan untuk ditandatangani. Dalam proses pengumpulan data semua responden mengikuti sampai proses selesai.

I. Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sarana penelitian sebagai berikut:

- a.) Lembar permohonan menjadi responden
- b.) Lembar persetujuan untuk menyetujui sebagai responden.
- c.) Lembar kuisisioner untuk mendapatkan data dari remaja tentang tingkat pengetahuan dan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah
- d.) Alat tulis, komputer dan buku-buku referensi.

K. Jadwal Penelitian

Tabel 4.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari			Maret			April			Mei		
		2009			2009			2009			2009		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1.	Perbaikan proposal		x	x		x	x						
2.	Penyerahan proposal								x	x			
3.	Persiapan perizinan								x	x			
4.	Pengambilan data											x	
5.	Pengolahan data											x	
6.	Penyusunan laporan											x	
7.	Pengumpulan laporan												x
8.	Publikasi												x

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yaitu variabel karakteristik responden, pengetahuan seksualitas dan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Variabel pada penelitian ini termasuk data kategorik sehingga peringkasan data menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran presentasi dan proporsi.

1. Data Demografi

Data demografi yang dikaji dari responden adalah umur, jenis kelamin, suku, dan agama. Banyaknya responden berdasarkan umur, jenis kelamin, suku, dan agama dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Suku, Agama Siswa/siswi SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009 (n=100)

Kategori		Frekuensi	Presentase (%)
Umur	15 tahun	23	23
	16 tahun	45	45
	17 tahun	32	32
Jenis kelamin	Laki-laki	46	46
	Perempuan	54	54
Suku	Jawa	45	45
	Sunda	12	12
	Betawi	5	5
	Minang	4	4
	Batak	8	8
	Lain-lain	26	26
	Agama	Islam	82
Protestan		13	13
Katolik		2	2
Hindu		3	3

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 100 responden, umur responden terbanyak adalah 16 tahun, Jenis kelamin responden terbanyak adalah wanita. Suku responden terbanyak berasal dari Jawa, sedangkan untuk agama responden terbanyak beragama Islam.

2. Tingkat pengetahuan seksualitas

Peneliti melakukan pengumpulan data dari setiap responden kemudian dijumlahkan nilai masing-masing jawaban responden, Peneliti juga mencari mean dan median dari hasil jawaban untuk menentukan *cut of point* maka diperoleh mean 10,72 dan median 12. Nilai mean dan median tersebut disimpulkan bahwa distribusi data ini termasuk distribusi normal sehingga nilai tengah yang dipakai adalah mean. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi apabila jumlah nilai rata-rata $\geq 10,72$ dan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah apabila jumlah nilai rata-rata $\leq 10,72$. Maka diperoleh hasil tingkat pengetahuan seksualitas remaja SMA N 67 Jakarta Timur, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk *pie diagram*.

Diagram 5.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Seksualitas di SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009 (n=100)

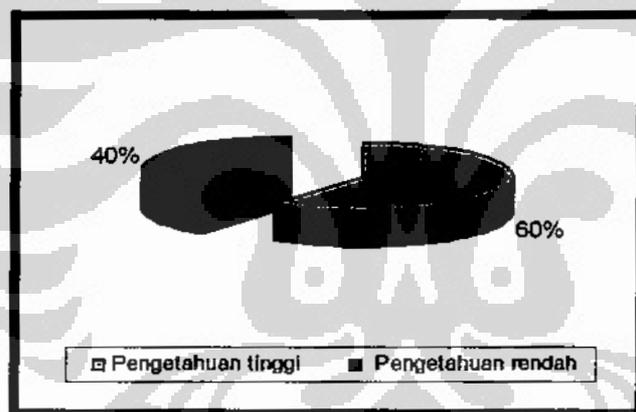


Diagram 5.1 menunjukkan persentase siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang seksualitas adalah 60%.

Pengetahuan seksualitas yang diuji pada penelitian ini meliputi definisi seksualitas serta hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas terdiri dari alat kontrasepsi, pola perilaku seksual dan dampak perilaku seksual pranikah. Peneliti mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang definisi seksualitas dari jumlah yang menjawab benar pada pertanyaan kuisisioner nomor 1. Dikategorikan pengetahuan tinggi jika responden memiliki skor 1 dan

pengetahuan rendah jika responden memiliki skor 0. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang alat kontrasepsi peneliti menganalisis pertanyaan nomor 2, 5 dan 6 untuk dengan terlebih dahulu melakukan uji kenormalan data dan diperoleh nilai mean 1,59 dan median 2 diperoleh distribusi data normal sehingga dapat dikategorikan pengetahuan tinggi tentang alat kontrasepsi jika skor \geq mean: 1,59 dan pengetahuan rendah jika skor \leq mean: 1,59. Peneliti juga mengidentifikasi pengetahuan remaja terhadap pola perilaku seksual dengan cara menganalisis jumlah responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 7 tentang *kissing*, pertanyaan nomor 9 tentang masturbasi, pertanyaan nomor 12 tentang *petting*, pertanyaan nomor 13 tentang *sexual intercourse*, Dikategorikan pengetahuan tinggi jika jumlah skor masing-masing pertanyaan 1 dan rendah jika jumlah skor setiap pertanyaan 0, kemudian peneliti menjumlahkan skor pertanyaan nomor 8 dan 11 untuk menguji pengetahuan mengenai *oral seks* dan diperoleh nilai mean 1,58, sehingga dapat dikategorikan pengetahuan tinggi jika skor \geq 1,58 dan pengetahuan rendah jika skor \leq mean: 1,58. Sedangkan untuk menguji pengetahuan tentang dampak perilaku seks pranikah peneliti menganalisis jumlah skor pertanyaan pada nomor 3, 4, 10, 14, 15 dan diperoleh mean 3,81 dan median 4 dengan distribusi normal sehingga pengetahuan remaja tentang dampak terhadap perilaku seks pranikah dapat dikategorikan tinggi jika jumlah skor \geq mean = 3,81 dan dikategorikan rendah jika jumlah skor \leq 3,81. Dengan demikian penyajian tingkat pengetahuan berdasarkan definisi seksualitas, alat kontrasepsi, pola perilaku seksual dan dampak perilaku seks pranikah dapat dilihat pada tabel 5.2.

**Tabel 5.2. Tingkat Pengetahuan Seksualitas Remaja SMA Negeri 67
Jakarta Timur 30 April Tahun 2009**

Pengetahuan	Frekuensi		Presentase (%)	
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
Definisi seksualitas	98	2	98	2
Alat kontrasepsi	52	48	52	48
Pola perilaku seksual:				
Masturbasi	58	42	58	42
<i>Oral seks</i>	61	39	61	39
<i>Kissing</i>	49	51	49	51
<i>Petting</i>	54	46	54	46
<i>Seksual intercourse</i> (bersenggama)	89	11	89	11
Dampak perilaku seksual	64	36	64	36

Tabel 5.2 menunjukkan persentase siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang definisi seksualitas, alat kontrasepsi kondom, pola perilaku seks pranikah masturbasi, oral seks, *kissing*, *petting*, dan *sexual intercourse* dampak perilaku seks pranikah, masing-masing adalah 98%, 52%, 53%, 46%, 74%, 58%, 77%, 73% dan 64%.

3. Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah

Peneliti melakukan pengumpulan data persepsi dari setiap responden kemudian dijumlahkan hasil jawaban masing-masing jawaban responden. Peneliti mencari mean dan median dari hasil jawaban untuk memperoleh cut of point yang digunakan dalam mengkategorikan nilai persepsi dari seluruh responden dan diperoleh mean 44,7 median 43, dari nilai tersebut disimpulkan bahwa distribusi data ini termasuk distribusi normal sehingga nilai tengah yang dipakai adalah mean. Remaja yang memiliki persepsi positif apabila nilai rata-rata $\geq 44,7$ artinya tidak setuju dengan perilaku seks pranikah dan remaja yang memiliki persepsi negatif apabila nilai rata-rata $\leq 44,7$ artinya setuju dengan perilaku seks pranikah. Maka diperoleh Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA N 67 Jakarta Timur kemudian peneliti menampilkan dalam bentuk *pie diagram*.

Diagram 5.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur 30 April Tahun 2009 (n=100)

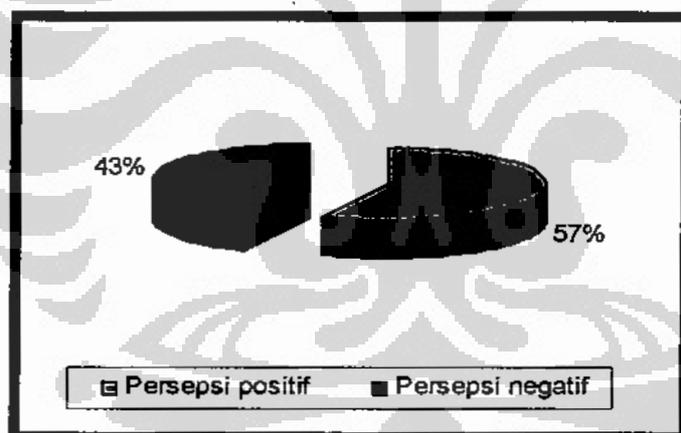


Diagram 5.2 menunjukkan persentase siswa yang memiliki persepsi positif tentang perilaku seks pranikah adalah 57%.

Pada penelitian ini peneliti juga mengklasifikasi persepsi remaja terhadap beberapa pola perilaku seks pranikah dan persepsi terhadap dampak perilaku seksual pranikah. Untuk memperoleh hasil tersebut maka peneliti melakukan analisis jumlah skor jawaban benar yang diperoleh berdasarkan nomor pertanyaan tentang persepsi yang terdiri dari pertanyaan 1, 2, 6 untuk mengetahui persepsi

terhadap perilaku bersentuhan kemudian dijumlahkan nilai benar dari ketiga pertanyaan dan dicari mean, median dengan distribusi data normal sehingga yang digunakan sebagai *cut of point* untuk memperoleh hasil adalah nilai mean. Persepsi positif jika nilai \geq mean dan persepsi negatif jika nilai \leq mean. Cara yang sama juga dilakukan pada pertanyaan nomor 9, 10 dan 11 untuk mengetahui persepsi terhadap perilaku masturbasi, pertanyaan nomor 3, 4, dan 5 untuk mengetahui persepsi terhadap perilaku *kissing*, dan pertanyaan nomor 8, 13, 15, untuk mengidentifikasi persepsi terhadap dampak perilaku seks pranikah sedangkan untuk mengidentifikasi persepsi terhadap *oral sex*, *petting*, dan *seksual intercourse* (bersenggama) masing-masing dianalisis dengan cara yang sama dari pertanyaan nomor 12, 7 dan 14, yaitu dengan menjumlahkan skor tiap pertanyaan kemudian mencari mean 3,3 atau median 3 dan diperoleh distribusi data normal sehingga *cut of point* adalah mean, maka dapat dikategorikan persepsi positif jika nilai \geq mean = 3,3 dan persepsi negatif jika masing-masing pertanyaan 12, 7, 14 diperoleh nilai atau nilai rata-rata \leq 3,3 Setelah dianalisis maka akan diperoleh hasil persepsi remaja terhadap pola dan dampak perilaku seksual pranikah dan peneliti menampilkan hasil dalam bentuk tabel 5.3.

Tabel 5.3. Persepsi Remaja Terhadap Pola dan Dampak Perilaku Seks Pranikah SMA Negeri 67 Jakarta Timur, 30 April Tahun 2009

Persepsi	Frekuensi		Presentase (%)	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif
Pola perilaku seksual:				
Bersentuhan	53	47	53	47
Masturbasi	46	54	46	54
Oral seks	74	26	74	26
<i>Kissing</i>	58	42	58	42
<i>Petting</i>	77	23	77	23
<i>Seksual intercourse</i> (bersenggama)	73	27	73	27
Dampak perilaku seksual Pranikah	52	48	52	48

Tabel 5.3. menunjukkan persentase siswa yang memiliki persepsi positif tentang bersentuhan, masturbasi, oral seks, *kissing*, *petting*, *sexual intercourse*, dan dampak perilaku seks pranikah masing-masing adalah 53%, 46%, 74%, 58%, 77%, 73%, dan 52%.

B. Analisis Bivariat

Peneliti melakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Sehingga diperoleh hasil hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah dalam bentuk tabel 5.4.

Tabel 5.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 67 Jakarta Timur, 30 April Tahun 2009

Variabel		Persepsi				Σ	OR (95% CI)	P value
		Positif		negatif				
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Tinggi	36	60	24	40	60	1,652	0,592
	Rendah	21	52,5	19	47,5	40	(0,737-0,329)	

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 60% (36 responden) memiliki tingkat pengetahuan seksualitas yang tinggi dengan persepsi positif terhadap perilaku seks pranikah dan terdapat 40% (24 responden) memiliki pengetahuan seksualitas tinggi dengan persepsi negatif terhadap perilaku seks pranikah. Teridentifikasi 52,5% (21 responden) memiliki pengetahuan rendah dengan persepsi positif terhadap perilaku seks pranikah dan teridentifikasi 47,5% (19 responden) memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan persepsi negatif terhadap perilaku seks pranikah. Nilai $p = 0,592 \geq \alpha = 0,05$, sehingga keputusannya H_0 gagal ditolak artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 1,652 artinya remaja yang mempunyai pengetahuan tinggi berisiko 1,65 kali untuk memiliki persepsi negatif.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan diskusi hasil

1. Tingkat pengetahuan seksualitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 60% responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang seksualitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hadi, *et al* (2008) tim peneliti tingkat V dari FK UPN Jakarta. Tim ini melakukan penelitian mengenai Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) remaja tentang seks aman dan faktor yang berhubungan pada mahasiswa-mahasiswi di Universitas X Jakarta. Dari 106 responden terdapat 62,3% responden memiliki pengetahuan yang baik, 34,9% memiliki pengetahuan sedang, dan hanya 2,8% yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Rahmat, 2008). Selain itu pengetahuan adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang karena adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, ketrampilan, informasi dan pikiran-pikiran (Soegiyoharto, 2008). Kedua penelitian di atas menunjukkan hasil yang sama sehingga berdasarkan teori, peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena adanya kesamaan reaksi dan persentuhan remaja terhadap informasi yang diperoleh sebagai hasil pergaulannya dengan lingkungan sekitar didukung juga banyak media beredar di masyarakat yang dapat memudahkan remaja mendapatkan informasi tentang seksualitas dengan cepat.

Pada usia remaja seseorang akan mengalami kematangan sistem reproduksi serta perubahan hormonal yang mempengaruhi perubahan fisik dan dorongan seks remaja. Hal ini juga berkaitan dengan upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasi untuk meningkatkan energi seksual atau libido (Hurlock, 1999). Oleh karena itu, peneliti berpendapat

bahwa tingginya tingkat pengetahuan seksualitas remaja bisa dipengaruhi oleh peningkatan motivasi terhadap energi seksual yang dapat mendorong remaja ingin mencari tahu banyak hal tentang seksualitas sehingga memungkinkan remaja mendapatkan banyak informasi tentang seksualitas dari berbagai sumber. Namun tidak sedikit pula remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang seksualitas di mana dari 100 responden teridentifikasi 40% tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang seksualitas. Rendahnya pengetahuan seksualitas remaja ini bisa dipengaruhi oleh tidak adanya reaksi dari remaja tersebut untuk mencari tahu lebih banyak tentang seksualitas karena perbedaan tradisi, cara berpikir atau budaya yang dianut dalam keluarga. Dalam keluarga tertentu masih menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dan hanya melihat seksualitas dari aspek fisik saja (Dewi, 1998). Pengetahuan yang rendah juga bisa dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran remaja tersebut akan pentingnya informasi seksualitas bagi perkembangan perilaku.

Tabel 5.2 juga ,menjelaskan bahwa remaja memiliki pengetahuan tinggi tentang definisi seksualitas, alat kontrasepsi kondom, pola perilaku seksual masturbasi, *oral seks*, *petting*, *seksual intercourse* dan dampak perilaku seks pranikah dengan masing-masing nilai sebesar 98%, 52%, 58%, 61%, 54%, 89% dan 64%. Sedangkan sisanya remaja memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan nilai masing-masing 2%, 48%, 42%, 39%, 46%, 11% dan 36%. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi bisa dipengaruhi oleh hubungan yang kuat antara remaja dengan kondisi lingkungan sekitarnya sehingga memungkinkan remaja tersebut mengetahui banyak hal tentang seksualitas dari berbagai sumber apalagi didukung dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi internet dan media yang beredar di masyarakat membuat remaja mudah mengetahui informasi tentang seksualitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musfaah tahun 2007 tentang tingkat pengetahuan hal yang berkaitan dengan seksualitas pada remaja putri berumur 15-24 tahun belum menikah yang bisa berkumpul pada malam minggu, di parkir Timur Senayan Jakarta Selatan, ditemukan bahwa remaja

putri mengetahui alat kontrasepsi kondom sebanyak 82,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang alat kontrasepsi kondom sangat tinggi (Hadi *et al*, 2008). Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa dari 100 responden teridentifikasi 52% responden memiliki pengetahuan tinggi tentang alat kontrasepsi dan fungsi alat kontrasepsi. Kedua penelitian ini menunjukkan hasil yang sama yaitu remaja memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang alat kontrasepsi namun rentang nilai hasilnya cukup berbeda di mana tingkat pengetahuan remaja pada penelitian Musfaah jauh lebih tinggi daripada penelitian saat ini. Perbedaan hasil ini terjadi karena perbedaan karakteristik responden yang terlibat, di mana usia responden yang terlibat pada penelitian Musfaah lebih bervariasi yaitu 15-24 tahun. Responden yang berusia lebih tinggi sudah lebih banyak memiliki pengalaman dan informasi tentang seksualitas dibandingkan dengan remaja pada penelitian ini yakni usia 15-17 tahun seperti yang dikemukakan dalam teori bahwa pertambahan usia seseorang akan berhubungan dengan perkembangan kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual dan perkembangan sosial, artinya semakin dewasa seseorang seharusnya pengetahuan dan pengalamannya semakin bertambah (Knowledge,"n.d dalam Hadi *et al*, 2008).

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengemukakan bahwa pengetahuan seksualitas remaja erat kaitannya dengan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini melibatkan 500 responden remaja SMU dari lima wilayah DKI Jakarta pada bulan Maret-Mei 2002. Usia responden 15-19 tahun. Dari hasil penelitian, diketahui sebesar 34 % tidak mengetahui apa itu penyakit menular seksual (PMS) yang merupakan salah satu dampak perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden remaja terdapat 69% memiliki pengetahuan tinggi bahwa penyakit menular seksual merupakan dampak perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda karena perbedaan banyaknya responden dan populasi yang terlibat. Penelitian terdahulu melibatkan remaja SMU berdasarkan lima wilayah DKI Jakarta sedangkan pada penelitian ini hanya melibatkan 100 responden dari SMA N 67

Jakarta Timur. Kondisi lingkungan sekolah juga mempengaruhi cara memperoleh informasi atau pengetahuan yang cukup tentang seksualitas.

2. Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah

Kozier (1995) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menyeleksi, mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus sensori menjadi berarti dan saling berhubungan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tentang persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 57% memiliki persepsi positif terhadap perilaku seksual pranikah, artinya remaja tersebut memiliki persepsi yang baik dan tidak setuju dengan perilaku seksual sebelum menikah dan 43% dari responden memiliki persepsi negatif tentang perilaku seksual pranikah, artinya remaja tersebut memiliki persepsi buruk atau setuju dengan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Saphira dan Dinar pada tahun 2006 tentang persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Akademi Perawatan Bina Insan Jakarta dengan responden 30 orang yang berusia 17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang perilaku seks pranikah terkait nilai dan keyakinan pada remaja sebanyak 50% mempunyai persepsi positif artinya menyetujui dilakukannya perilaku seksual pranikah dan 50% persepsi negatif artinya mereka tidak setuju. Persepsi adalah identifikasi dan interpretasi awal dari stimulus tergantung pada informasi yang diterima dari indra penglihatan, pendengaran, pengecap dan pembau (Stuart & Laraia, 2001). Berdasarkan teori di atas maka peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian yang berbeda ini berkaitan dengan adanya perbedaan interpretasi setiap individu dalam menerima stimulus yang diperoleh dari lingkungan, serta tergantung pada jenis informasi yang diperoleh setiap individu. Hal ini akan mempengaruhi persepsi setiap individu terhadap sesuatu.

Pada penelitian ini juga teridentifikasi persepsi positif dan negatif remaja terhadap pola perilaku seksual pranikah yaitu perilaku seksual masturbasi, *oral seks*, *kissing*, *petting* (saling menggesekan bagian sensitif dari tubuh) dan *seksual intercourse* (bersenggama). Dengan nilai masing-masing persepsi

positif adalah 56%, 46%, 74%, 58%, 77%, 73%. Sedangkan persepsi negatif terdiri dari 44%, 54%, 26%, 42%, 23%, dan 27%. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Axanoriyanti pada tahun 2007 tentang persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA N 12 Jakarta dengan 73 responden. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sebanyak 65,8% dari 73 responden beranggapan bahwa bersentuhan adalah hal yang tidak boleh dilakukan. Pada penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu berpegangan tangan dan berpelukan. Sebanyak 46,6% menganggap wajar bergandengan tangan dan sebanyak 43,8% berpelukan antara lawan jenis adalah wajar. Persepsi remaja terhadap perilaku *kissing* juga terdapat 54,8 % dari 73 responden tidak setuju dengan perilaku *kissing*. Persepsi remaja terhadap *petting* yaitu 68,5% beranggapan *petting* tidak boleh sedangkan persepsi terhadap perilaku *seksual intercourse* sebelum menikah 53,4% menyatakan tidak setuju. Kesamaan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena kriteria responden yang hampir sama yaitu responden yang terlibat adalah remaja SMA dan jumlah responden yang terlibat juga hampir sama. Selain itu pada umumnya kedua hasil penelitian ini menunjukkan $\geq 50\%$ remaja memiliki persepsi positif terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini bisa disebabkan oleh kemungkinan remaja sudah mampu mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus yang diperoleh dari lingkungannya dengan baik, stimulus tersebut bisa terdiri dari informasi serta pengalaman yang diperoleh dalam periode perkembangannya.

Hasil penelitian pada tabel 5.3 dan diagram 5.2 juga menunjukkan remaja memiliki persepsi negatif (setuju) terhadap perilaku seks pranikah. Menurut Elkind (1976) remaja masih memiliki sifat egosentris mempunyai orientasi saat ini dan dirinya sendiri, selain itu adanya perasaan akan keunikan pribadi atau yang disebut *personal fable* (dongeng pribadi) membuat remaja merasa spesial dan hal ini membawa pengertian bagi remaja bahwa apa yang terjadi pada orang lain tidak akan terjadi padanya (Papalia & Old 2001). Remaja juga berada pada fase mencapai identitas diri di mana mereka akan menyesuaikan perannya sebagai anak yang sedang berada pada fase transisi dari remaja ke dewasa dengan menunjukkan peran bergaul dan mengadopsi nilai kelompok serta lingkungannya (Erickson dalam Muscari, 1996). Pada fase ini remaja

sering bereksperimen dengan berbagai macam peran yang paling cocok dengan dirinya, namun eksperimentasi ini yang sering menjerumuskan remaja ke dalam hal negatif (Muscari, 1996). Dengan demikian berdasarkan teori di atas peneliti berpendapat bahwa kesalahan persepsi remaja bisa dipengaruhi oleh sikap remaja yang unik dan selalu berorientasi pada diri sendiri dan menganggap bahwa akibat perilaku seks pranikah yang terjadi pada orang lain tidak akan terjadi pada dirinya sehingga memungkinkan remaja untuk mencoba-coba segala sesuatu yang telah diketahui tentang seksualitas yang belum tentu diakui kebenarannya dan dapat membuat remaja memiliki persepsi setuju dengan perilaku seks pranikah.

2. Hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah, hal ini dapat dilihat dari nilai $p = 0,592 \geq$ nilai $\alpha = 0,05$. Keputusannya H_0 gagal ditolak. Dari tabel 5.4 juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tinggi bisa memiliki persepsi negatif terhadap perilaku seks pranikah. Menurut Kozier (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah variabel struktural yaitu pengalaman atau pengetahuan. Pengetahuan seksualitas merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan diri dan memenuhi kebutuhan seksual dengan baik (Wildan dalam Amrillah & Prasetyaningrum, 2007). Hasil penelitian menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori di mana pengetahuan tidak berhubungan dengan pembentukan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi persepsi. Ini tidak berarti bahwa pengetahuan seksualitas remaja tidak perlu diperhatikan untuk menentukan persepsi remaja. Perlu dikaji adanya perantara yang memungkinkan adanya hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap

perilaku seks pranikah seperti yang dikemukakan oleh Stuart & Sundeen (1995) bahwa persepsi sebagai cara seseorang memberikan penilaian atas kesimpulan terhadap obyek atau benda, manusia, lingkungan dari hasil penangkapan indera. Menurut Piaget remaja telah mempunyai kematangan kognitif, namun dalam kenyataannya mereka belum mampu mengolah informasi yang diterima dengan benar (Papalia & Old, 2001). Oleh karena itu, persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah bisa dipengaruhi oleh cara setiap orang menilai atau menyimpulkan segala sesuatu yang diperoleh dari lingkungan, atau cara pengolahan informasi seksualitas yang diperoleh remaja.

Piaget (1954) menyatakan bahwa pada tahap perkembangan remaja, seorang anak berada pada tahap formal operasional. Karakteristik ini menggambarkan remaja yang beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk menggambarkan hal yang logis dan memahami cinta, bukti logis dan nilai. Dapat diartikan bahwa perkembangan psikososial remaja semakin luas bahkan mengikutsertakan teman lawan jenis, dengan berawal dari proses perkenalan atau proses pacaran (Santrock, 2002). Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh remaja bisa berasal dari berbagai sumber yang berbeda seiring dengan perkembangannya. Remaja semakin bebas bergaul di lingkungannya sehingga memungkinkan remaja tersebut memperoleh pengetahuan dari teman sebaya atau sumber manapun yang belum tentu benar. Hal ini bisa diperparah dengan kondisi remaja yang mungkin belum mampu mengolah informasi dengan baik. Akibatnya terkadang situasi ini dapat membawa remaja pada persepsi negatif atau setuju dengan perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian saat ini juga berbeda dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Sitanggang dan Suryana tentang hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi perawat mengenai perawatan remaja menarik diri di RS Marzuki Mahdi Bogor dilakukan pada tahun 2006. Sampelnya adalah 65 perawat yang berusia 21-55 tahun sedang bertugas di RS Marzuki Mahdi Bogor. Penelitian ini juga menggunakan uji *Chi square* dengan $p \text{ value: } 0,021 < \alpha (0,05)$ dan *Rank spearman* dengan ($\text{rank spearman} = 0,520$ dan $p \text{ value} = 0,000$). Hasil penelitian

ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi. Perbedaan hasil tersebut bisa dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden khususnya usia responden yang jauh lebih tinggi dari usia responden pada penelitian saat ini. Latar belakang pendidikan responden sangat mempengaruhi pengolahan informasi yang diterima. Menurut peneliti responden yang usianya lebih tinggi kemungkinan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi atau pengetahuan yang diperoleh sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan menghasilkan persepsi yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hayulani pada tahun 2008 yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi remaja terhadap pengaruh media TV dan internet terhadap perilaku seks bebas dalam meningkatkan insidensi HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan pada 100 responden kelas 10 dan 11 SMA di Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66% remaja memiliki tingkat pengetahuan tinggi tetapi 59% dari remaja tersebut memiliki persepsi negatif, dengan menggunakan uji *Chi square* dengan nilai $p \geq \alpha$ berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi. Kesamaan hasil penelitian ini bisa dipengaruhi oleh karakteristik dan jumlah responden yang sama yaitu 100 remaja SMA yang kemungkinan memiliki cara pandang dan memperoleh informasi atau pengetahuan yang sama sehingga menimbulkan cara berpikir yang sama tentang seksualitas dan perilaku seks pranikah.

Kozier (2004) juga mengemukakan bahwa remaja ingin tahu tentang seksualitas tetapi sulit mendiskusikan topik ini dengan orang tuanya sehingga perawat harus bertanggung jawab mendiskusikan informasi yang benar tentang seksualitas. Pengetahuan seksualitas pada remaja akan melibatkan peran perawat sebagai penyuluh. Perawat menjelaskan kepada remaja tentang konsep dan data-data tentang seksualitas serta menilai apakah remaja memahami hal-hal yang dijelaskan dan mengevaluasi kemajuan dalam pembelajaran (Potter & Perry, 2005). Dengan adanya penyuluhan dari perawat diharapkan remaja

memiliki pengetahuan seksualitas serta persepsi yang tepat tentang perilaku seks pranikah.

B. Keterbatasan penelitian

1. Responden yang terlibat hanya kelas X dan XI. Tidak sesuai dengan rencana sebelumnya untuk melibatkan kelas X, XI, XII. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah tidak mengizinkan kelas XII untuk terlibat dalam penelitian ini.
2. Metode pengumpulan data berubah menjadi metode *purposive random sampling*. Tidak sesuai dengan rencana sebelumnya ingin menggunakan metode *simple random sampling*, karena pihak sekolah langsung menentukan beberapa kelas yang akan menjadi responden dalam penelitian ini.
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.
4. Responden hanya diambil dari satu populasi yaitu SMA N 67 Jakarta Timur sehingga tidak mewakili hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di Jakarta.
5. Penelitian ini hanya melihat hubungan dari salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu hubungan pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah, tidak mengkaji hubungan faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

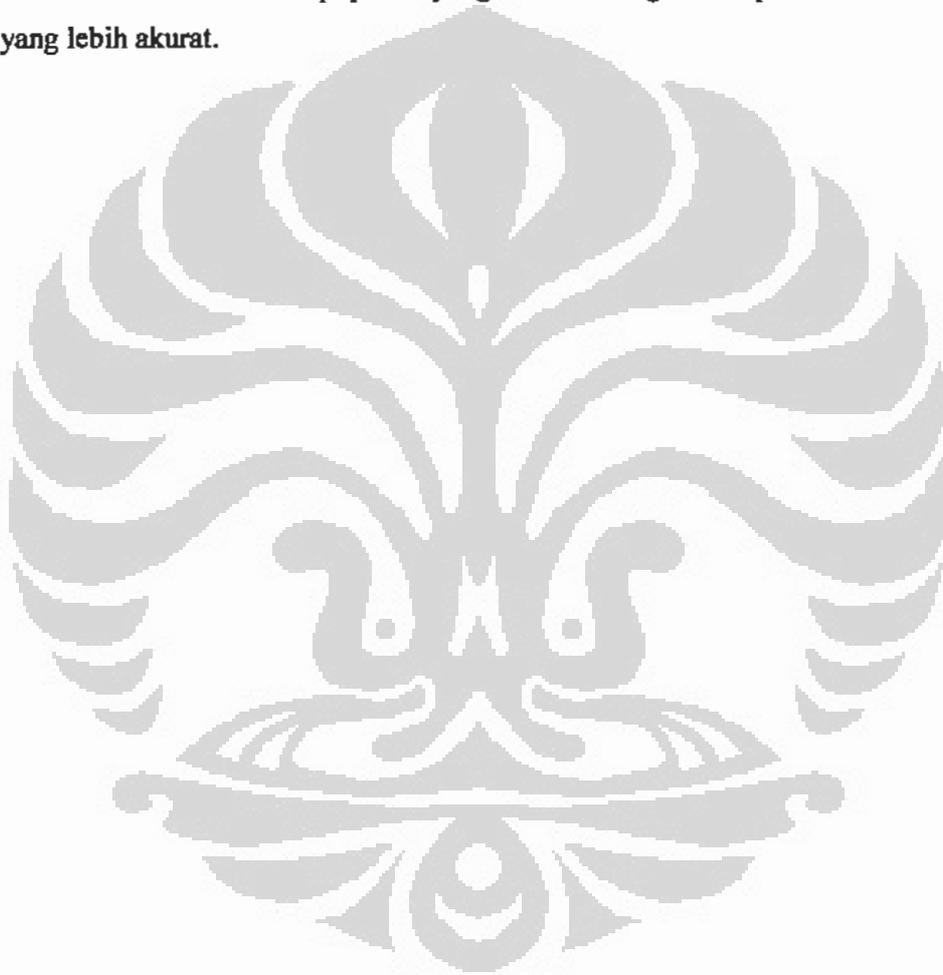
A. Kesimpulan

Remaja pada umumnya mengetahui banyak hal tentang seksualitas namun pengetahuan yang dimiliki remaja belum tentu berasal dari sumber yang tepat berkaitan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga memudahkan remaja mengakses informasi seksualitas yang belum tentu diakui kebenarannya. Remaja mungkin saja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seksualitas, namun tidak berarti mereka memiliki persepsi positif mengenai perilaku seks pranikah. Ini akan berdampak pada perilaku seks pranikah yang berisiko pada remaja tersebut. Perlu diperhatikan adanya kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah seperti motivasi dan cara perhatian remaja terhadap sumber-sumber informasi seksualitas yang diakses. Diperlukan peran perawat sebagai sumber informasi yang tepat bagi remaja untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Oleh karena itu, peran perawat sebagai penyuluh dapat membantu remaja untuk memperoleh pengetahuan dan persepsi yang tepat tentang perilaku seks pranikah.

B. Saran

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar bagi guru untuk merencanakan pendidikan kesehatan yang tepat dan berkaitan dengan pengetahuan seksualitas, dalam rangka mengurangi angka kejadian persepsi negatif remaja SMA terhadap perilaku seks pranikah, sehingga remaja bisa memperoleh pengetahuan seksualitas yang tepat dan persepsi yang benar terhadap perilaku seks pranikah.

Penelitian ini hanya melihat hubungan pengetahuan dengan persepsi. Peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya dapat melihat adanya hubungan sumber informasi seksualitas dengan persepsi atau melihat faktor apa saja yang paling mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah sehingga lebih menggambarkan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Selain itu peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan jumlah responden yang terlibat serta berasal dari populasi yang bervariasi agar memperoleh hasil yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, A dan Prasetyaningrum. (2007). *Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah*. Diambil pada tanggal 13 Nopember 2008 dari [http://.ums.ac.id](http://ums.ac.id)
- Anonim (2008). *Fenomena perilaku seksual remaja*. Diambil pada tanggal 13 Nopember 2008 dari <http://209.85.175.104/search?q=cache:UpXr83nfnf4J:www.isekolah.org/>
- Anonim (2005). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku komunikasi antara anak dan orang tua terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa kelas 2 di SMP Negeri 2*. Diambil pada tanggal 12 Desember 2008 Depok. <http://www.stikim.ac.id/stikim/download/skm>
- Axanoriyanti, M. (2007). *Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA 12 Jakarta*. "Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan
- Cobb, N.J. (2001). *Adolescence continuity, change and diversity*. Fourth edition. California State University, Los Angeles: Mayfield Publishing Company
- Danim, S.(2003). *Riset keperawatan: Sejarah dan metodologi*. Jakarta: EGC
- Darwisyah, S.R. (2000). *Seksualitas remaja Indonesia*. Diambil pada tanggal 12 Desember 2008 dari <http://situs.kesrepro.info/krr/krr03.htm> \par
- Dewi, S. R. (1998). *Pendidikan seks untuk remaja dari teori ke praktik pengalaman sahabat remaja*. Diambil pada tanggal 12 Desember 2008 dari <http://youthcenter.wordpress.com>
- Hadi, R, P, K et al. (2008). *Pengetahuan, sikap dan perilaku (PSP) remaja Jakarta tentang seks aman dan faktor yang berhubungan*. Diambil pada tanggal 22 Maret 2009 dari <http://sepsis.wordpress.com/pengetahuan-sikap-dan-perilaku-pp-remaja-jakarta-tentang-seks-aman-dan-faktor-yang-berhubungan/>
- Hayulani, C. (2008). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang pengaruh media TV dan internet terhadap perilaku seks bebas dalam meningkatkan insidensi HIV/ AIDS*. "Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok: Tidak dipublikasikan.
- Hastono, S. P.(2007). *Basic data analysis for health research training: Analisis data kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Hidayana, I.M, et al. (2004) *Seksualitas teori dan realitas*. Jakarta: Program gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan fourth foundation.

- Hockenberry, M.J.& Wilson,D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children*. (8th ed.). St.Louis, Missouri: Mosby, Inc.
- Hurlock, E. B. (1999). *Development pshicology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Kozier, B. *et al.* (2004). *Fundamental of nursing concepts, process and practice*. (7th ed.)New jersey: Pearson Prentice hall.
- Kozier, B, *et al.* (1995). *Fundamental of nursing concepts, process and practice*. (7thed.), New jersey: Pearson Prentice hall.
- Marks, M.G.(1998). *Introductory pediatric nursing*. (5th ed.). New York: Lippincott philladelphia
- Markum, A. H *et al.* (1996). *Ilmu kesehatan anak*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta: EGC.
- Muscari, M.E.(1996). *Pediatric nursing review series*. (2th ed). New York: Lippincott.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pendidikan seksual pada remaja*. Available at : diambil pada tanggal 15 Nopember 2008 dari <http://www.e-psikologi.com>.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (10th ed.). Boston . McGraw-Hill.
- Pedoman teknis penulisan tugas akhir mahasiswa (2008). Universitas Indonesia
- Potter, P.A. dan G.P. Anne. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan konsep, proses dan praktik* .edisi 4. Jakarta : EGC .
- Rahmat.H. (2008). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia*. Diambil pada tanggal 28 Nopember 2008 dari <http://www.psikologi.komunikasi.co.option.article.html>.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan masa hidup*.edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Saphira dan Dinar. (2006). *Persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikoh di Akademi Perawatan Bina Insan Jakarta*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Sarwono, W.S. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta : Grafindo Persada.

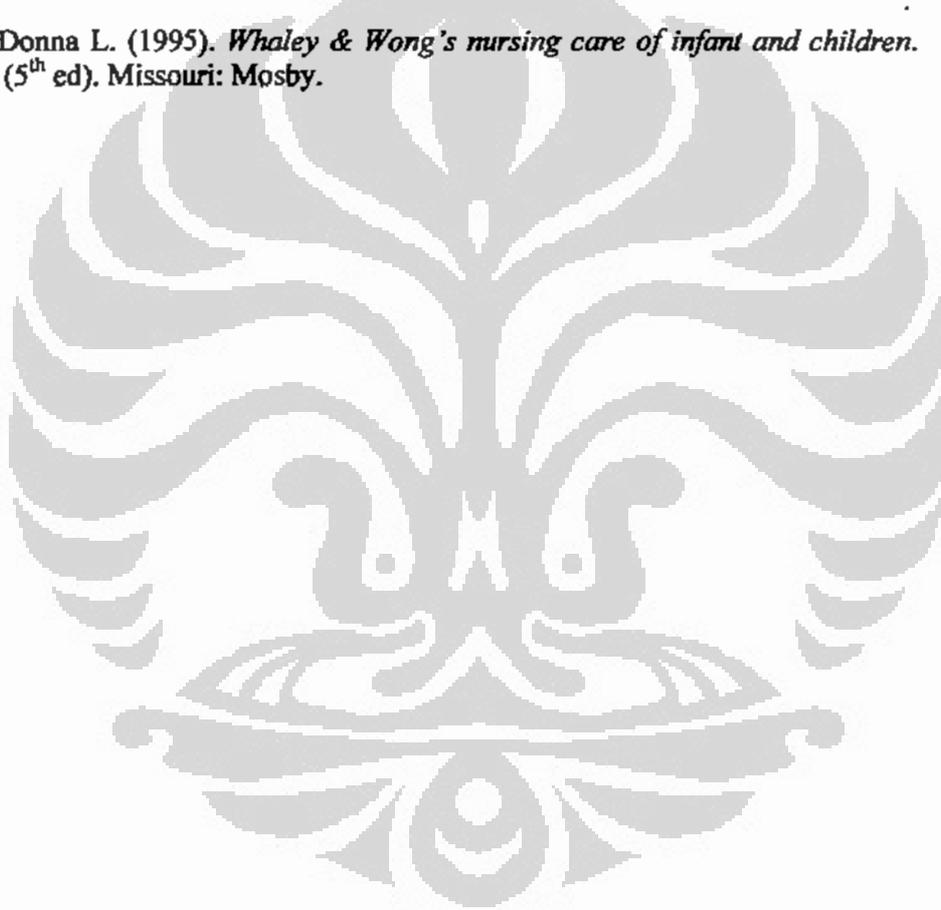
Sitanggang, D, S dan Suryana, N. (2006). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi perawat mengenai perawatan remaja menarik diri di Rumah Sakit Marzuki Mahdi Bogor.* "Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Depok: Tidak dipublikasikan.

Soegiyoharto, R. (2008). *Kecerdasan.* Diambil pada 8 Desember 2008 dari <http://myschoolmet.ppk.kpm.my/pnp/multiple/definisi.html>.

Stuart, G.W. and Sundeen S.J. (1995). *Principles and practice of psychiatric nursing.* New York : Mosby Year Book, Inc.

Stuart, G.W and Laraia, M.T. (2001). *Principles and practice of psychiatric nursing.* (7th ed.), StLouis: Mosby Year Book.

Wong, Donna L. (1995). *Whaley & Wong's nursing care of infant and children.* (5th ed). Missouri: Mosby.



SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth

Saudara responden penelitian

Di SMA N 67 Jakarta

Saya Anastasia Indrayati Ganis (NPM: 1305007017) mahasiswa program reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia bermaksud mengadakan penelitian tentang " Hubungan Tingkat pengetahuan seksualitas dengan Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah." Bersama ini saya mohon kesediaan saudara/i menjadi responden dalam penelitian ini. Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat pengetahuan seksualitas dihubungkan dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah. Penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi S1 reguler dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, maka saya memohon kesediaan saudara/i untuk mengisi kuesioner ini dengan jujur dan apa adanya. Seluruh jawaban yang saudara/i berikan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Partisipasi saudara/i dalam penelitian ini bersifat sukarela, sehingga saudara bebas untuk mengundurkan diri setiap saat tanpa ada sanksi.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi saudara/i dimana dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi mengenai seberapa jauh pengetahuan dan sikap yang dimilikinya mengenai seksualitas. Sebagai kesediaan saudara/i saya mohon untuk menandatangani lembar persetujuan sebagai responden. Atas kesediaan saudara/i saya ucapkan terima kasih.

Depok, 30 April 2009

Peneliti

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul penelitian” Hubungan Tingkat Pengetahuan Seksualitas dengan Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah”.

Peneliti : Anastasia Indrayati Ganis

Pembimbing : Wiwin Wiarsih,SKp, MN

Nomor telepon yang dapat dihubungi jika ada pertanyaan: 081311630074

Saya telah diminta untuk berperan serta dalam penelitian yang berjudul ”Hubungan tingkat pengetahuan seksualitas dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah”. Saya mengerti bahwa resiko yang terjadi sangat kecil, apabila dalam kenyataannya ada pernyataan yang menyinggung perasaan, peneliti akan menghentikan pengumpulan data dan saya berhak menghentikan atau mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa risiko apapun.

Saya mengerti bahwa catatan mengenai penelitian akan dirahasiakan dan semua berkas yang mencantumkan subyek penelitian hanya akan digunakan untuk keperluan pengolahan data. Saya secara sukarela berperan dalam penelitian ini tanpa paksaan dari pihak manapun.

Peneliti

Depok,.....2009

Hormat saya,

Anastasia Indrayati Ganis

Responden

KUISIONER
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUALITAS DENGAN
PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH

Peneliti : Anastasia Indrayati Ganis

Kode responden :

Inisial nama :

Petunjuk umum pengisian

1. Bacalah pertanyaan dengan hati-hati sehingga dapat dimengerti
2. Setiap nomor hanya boleh diisi dengan satu jawaban
3. Dimohon untuk memberikan jawaban dengan jujur
4. Harap mengisi seluruh pertanyaan yang ada dalam kuisisioner ini, pastikan tidak ada yang terlewat

A. Data demografi

Petunjuk khusus pengisian

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan *check list* (✓) pada kotak pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi Anda!

1. Usia : 15 16 17 18
2. Suku :(Ditulis oleh responden)
3. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Kode responden :(Diisi oleh peneliti)
5. Agama : Islam Protestan Katolik
Hindu Budha

B. Tingkat pengetahuan seksualitas

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan *check list* (√) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda!

Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Seksualitas adalah segala sesuatu yang berkaitan aspek fisik, psikologis dan sistem reproduksi pria dan wanita		
2. Seksualitas tidak berkaitan dengan alat kontrasepsi		
3. Kehamilan terjadi karena adanya pertemuan antara sel telur (wanita) dan sel sperma (laki-laki)		
4. Kehamilan dapat dicegah dengan mandi setelah melakukan hubungan seksual		
5. Kondom merupakan alat kontrasepsi untuk pria dan wanita		
6. Melakukan hubungan seksual dengan menggunakan kondom berisiko hamil		
7. <i>Kissing</i> bukan merupakan perilaku seks pranikah		
8. <i>Oral seks</i> merupakan perilaku seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir		
9. Masturbasi adalah melampiaskan hasrat seksual dengan alat genital lawan jenis		
10. Masturbasi adalah perilaku menyalurkan hasrat seksual yang dapat menyebabkan gangguan fisik		
11. Oral seks dapat menyebabkan kehamilan pada wanita		
12. <i>Petting</i> adalah keseluruhan aktivitas seksual <i>non intercourse</i> (hingga menempelkan alat kelamin)		
13. Seksual <i>intercourse</i> (bersenggama) merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.		
14. Setiap orang yang melakukan hubungan seksual (bersenggama) akan mengalami penyakit menular seksual		
15. <i>Petting</i> dapat menyebabkan kehamilan pada wanita		

C. Persepsi terhadap perilaku seks pranikah

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan *check list* (√) pada jawaban yang sesuai dengan pilihan Anda!

Keterangan: SS: sangat setuju, S: setuju, TS: tidak setuju dan STS: sangat tidak setuju

Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1. Berpelukan dengan pacar memberikan rasa nyaman adalah hal yang perlu dihindari				
2. Menyentuh bagian tubuh pacar sebagai tanda kasih sayang adalah hal yang wajar				
3. Mencium kening pacar di hari ulang tahun adalah hal yang wajar				
4. Ciuman di bibir adalah hal yang wajar pada zaman sekarang				
5. Mencium tangan pacar adalah hal yang wajar dalam berpacaran				
6. Perilaku saling menyentuh bagian sensitif dengan kekasih adalah hal yang wajar di zaman sekarang				
7. Melampiaskan hasrat seksual dengan <i>petting</i> boleh dilakukan karena dapat menghindari risiko kehamilan pada wanita				
8. Setiap orang yang satu kali melakukan hubungan seksual intercourse tidak menyebabkan hamil				
9. Membayangkan aktivitas seksual dengan menyentuh bagian sensitif adalah hal yang perlu dihindari				
10. Masturbasi / onani setiap hari adalah hal yang wajar				
11. Masturbasi dapat menimbulkan rasa berdosa				
12. Oral seks adalah hal yang wajar di zaman sekarang				
13. Melakukan hubungan seksual sejak dini berisiko mengalami penyakit menular seksual				
14. Melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan menggunakan alat kontrasepsi adalah hal yang wajar di zaman sekarang				
15. Melakukan <i>petting</i> dapat berujung pada melakukan hubungan seksual <i>intercourse</i> (bersenggama)				

Terima kasih atas partisipasi Anda



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 67 JAKARTA

Jln. Squadron Halim Perdanakusuma Jakarta Timur Telp/Fax : (021) 8090386

http://www.sman67-jkt.sch.id e-mail : info@sman67-jkt.sch.id

30 April 2009

SURAT KETERANGAN

Nomor : 859 / 851.6

Tentang
Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 67 Jakarta menerangkan bahwa :

Nama : ANASTASIA INDRAYATI GANIS

No. Registrasi : 1305007017

Jurusan/Fakultas : Ilmu Keperawatan

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 67 Jakarta pada bulan April 2009 guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

"HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKSUALITAS DENGAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH"

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n. Kepala Sekolah,

Wakasek Bid. Kurikulum,



Dr. SETIA GUNAWAN, M.Si

NIP/NRK : 131787374/141677